

**TUGAS AKHIR**

**GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK MODEREN  
SURAKARTA**

**Citra Moderen yang Berbasis Pada Bentuk Dasar dan Ekspresi Struktur  
Pada Wujud Lingkungan Gedung Pertunjukan Musik Moderen Surakarta**



Disusun Oleh :

**ANIS**

93 340 088

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2001**

**PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR  
GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK MODEREN  
SURAKARTA  
LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN**

Disusun Oleh :

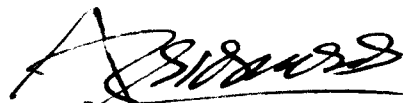
**ANIS**

**93 340 088**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Jogjakarta, Juni 2001

**Dosen Pembimbing I**



**(Ir. Agoes Soediamhadi)**

**Dosen Pembimbing II**

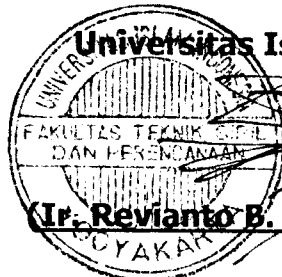


**(Ir. Revianto B. S. M.Arch)**

**Ketua Jurusan Arsitektur**

**Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur**

**Universitas Islam Indonesia**



**(Ir. Revianto B. Santoso, M. Arch)**

## **Kata Pengantar**

### **Bismillahirrahmanirrahiim**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT Sang Penguasa Jagat Raya Alam Semesta ini, yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya serta tak lupa sholawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya.

Dengan karunia dan hidayah-Nya yang diberikan, sehingga akhirnya selesai pula penulisan tugas akhir yang berjudul "Gedung Pertunjukan Musik Moderen Surakarta" dapat tersusun. Penulisan ini sebagai landasan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan. Didalam proses penulisan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Ir. Agoes Soediamhadi, selaku Dosen Pembimbing I, yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan serta ilmu yang diberikan.
2. Ir. Revianto B.S. M.Arch, selaku Dosen Pembimbing ke II, yang selalu sabar dalam membimbing dan membagi ilmu.
3. Ir. Revianto B. Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, atas segala kebaikannya.
4. Keluarga Alm. Yuslam Badres, yang selalu mengingatkan dan mendo'akan serta supportnya.
5. Teriring ucapan terima kasih kepada: bapak dan ibu kos (Sutopo Family), sobat2x di Gallery 42 atas "kegilaannya" selama ini (keep crazy dudes!), temen2 ARCH'93 yang selalu mengingatkanku untuk terus maju, hakim+nasir+iving atas diskusi-diskusinya, eka "eco" dwipayana atas pinjaman

buku2nya, ade di bdg (thx atas supportnya selama ini), kelompok Si Berat (eri, yo2k, uduy, jon, ian, 'ndut, iko), mawar putih solo, nuna+ela+hepi+dewi, komunitas edan bdg, mas arman (kapan mo ngilang lagi?!), yuki+beng2+triso (PAS band, kapan nih pake toga-nya???...I always remember it), richard dan reverse posse-nya (kita akan ketemu lagi), temen2x underground solo (pasti ngumpul lagi deh), temen2x underground bandung (kita bakal bikin project bareng), mira dan shofian (it's a gothic!!!), temen2x di "brain the machine" (we care...), penceng+gundul, my own label "hellbastard rec" (it will release...be patient), syukri 'n steel madness mag (thx bro 4 u'r support), rabi'ah al adawiyah (yang mengajarku bagaimana mencintai Allah), temen2 di psikologi UII (kamu tuh angkatan berapa sih?), jaedi (kapan nih lulusnya, jangan tanya soal aku terus donk), leony (thx info2nya), kusworo (holyflesh), komunitas genting hijau,.....terima kasih atas persahabatan dan dukungan kalian semua.

Penulis

Tidak lagi seumur jagung kita  
Matahari pun terbit dan cepat membenam diri  
Tak terasa, tak kerasa berjalan cepat semuanya  
Dan aku ternyata tak mampu lagi menggapainya  
Gelisah aku, membuatkan aku buta  
Walaupun kucoba untuk terus merabanya  
Dan ternyata aku tetap disini ada tinggal, dan  
aku tertinggal...sudah lama aku tertinggal  
Kini aku tak bisa lagi memikirkan persoalan yang  
bukan milikku hanya seorang  
Tak peduli apa kata mereka nanti, karena kini  
ada kau yang hanya menanti  
Ma'afkanlah aku yang pernah tidak  
mempedulikanmu  
Ma'afkanlah aku yang pernah tidak  
mendengarkanmu  
Ma'afkanlah

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:  
Alm. Mamah dan Abah di Surga  
Kakak-kakak dan adikku  
Pembimbing yang selalu sabar dalam menghadapi ulahku  
Sahabat-sahabat yang telah mendukung selama ini  
Teman-teman di UII Arsitektur angkatan '93

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Persembahan	v
Daftar Isi	vi
Abstraksi	viii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Permasalahan	4
I.3. Tujuan Penulisan	4
I.4. Sasaran Penulisan	5
I.5. Sistematika Penulisan	5
I.6. Keaslian Penulisan	6
I.7. Kerangka Pola Pikir	7
<b>BAB II</b>	<b>MUSIK dan SURAKARTA</b>
II.1. Musik Moderen	8
II.1.1. Pengertian	8
II.1.2. Jenis-jenis Musik Moderen	10
II.2. Surakarta dan Musik Moderen	12
II.3. Citra Moderen Pada Gedung Pertunjukan Musik Moderen	16
<b>BAB III</b>	<b>ANALISA</b>
3.1. Lokasi	18
3.2. Tapak	21
3.3. Peruangan	24
3.3.1. Kebutuhan Ruang	24
3.3.2. Besaran Ruang	25

3.3.3. Organisasi Ruang	29
3.4. Citra Moderen	31
3.4.1. Analisa Bentuk Dasar	31
3.4.2. Analisa Ekspresi Struktur	36
3.5. Akustik	38
3.5.1. Kebocoran Bunyi	39
3.5.2. Pengolahan Sumber Suara	44
<b>BAB IV</b>	<b>KONSEP</b>
4.1. Konsep Lokasi	48
4.2. Konsep Tapak	48
4.3. Konsep Massa dan Bangunan	48
4.4. Konsep Struktur dan Konstruksi	50
4.5. Konsep Lansekap	50
4.6. Konsep Sistem Pencahayaan	51
4.7. Konsep Penghawaan	52
4.8. Konsep Utilitas	52
4.8.1. Sistem Komunikasi	52
4.8.2. Sistem Sirkulasi	52
4.8.3. Sistem Instalasi Listrik	52
4.8.4. Sistem Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi	53
4.9. Konsep Akustik	53

Daftar Pustaka

Lampiran

## **ABSTRAKSI**

Surakarta merupakan salah satu basis budaya yang terdapat di propinsi Jawa Tengah. Perkembangan budaya yang begitu pesat, menjadikan kota ini termasuk unik dalam menerima bentuk budaya yang baru, yang terjadi di lingkungan tersebut. Begitu juga dengan musik sebagai bahasa universal yang terus berkembang seakan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan banyak musisi baru serta perangkat baru pula.

Namun berkembangnya kegiatan bermusik di kalangan masyarakat Surakarta, tidak dimbangi dengan fasilitas yang ada. Perkembangan musik moderen sebagai bagian dari salah satu seni yang berkembang di Surakarta, menjadikan suatu pemikiran akan perlunya sebuah wahana yang dapat menampung aspirasi masyarakat pekerja maupun pencinta musik di Surakarta dalam kegiatan bermusik. Kegiatan tersebut bukan hanya dalam kegiatan latihan dan rekaman, namun juga meliputi kegiatan pementasan.

Kesan moderen sebagai imaji dari perwujudan musik moderen sendiri dimunculkan pada citra moderen pada bangunannya. Bangunan tersebut nantinya dirancang berdasarkan pada bentuk-bentuk dasar dan ekspresi struktur. Bangunan tersebut nantinya diharapkan dapat menjadi penanda di lingkungan sekitarnya.



# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **I.1. Latar Belakang**

Surakarta merupakan salah satu basis budaya yang terdapat di propinsi Jawa Tengah. Perkembangan budaya yang begitu pesat, menjadikan kota ini termasuk unik dalam menerima bentuk budaya yang baru yang terjadi di lingkungan tersebut. Begitu juga dengan musik sebagai bahasa universal yang terus berkembang seakan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan banyak musisi baru serta perangkat yang baru juga

Surakarta sendiri termasuk kota yang unik dalam urusan musik, hal ini dapat dilihat dengan antusiasme masyarakat dalam menyerap dan menyiapkan diri dalam perkembangan aneka jenis musik<sup>1</sup>. Bahkan dalam inovasi soal bermain musik pun bukan merupakan hal yang langka pula<sup>2</sup>. Masyarakat Surakarta juga merupakan audiense yang baik (menurut penuturan mas Bambang <*buyer researcher Sony recording* Indonesia>) karena masyarakat cepat sekali berinteraksi dengan album rekaman yang muncul di Indonesia yang dapat langsung diserap oleh mereka untuk koleksi terbaru mereka walaupun mereka harus sabar dalam menunggu jatah album tersebut datang di kota ini.

Namun dengan berkembangnya kegiatan bermusik di kalangan masyarakat surakarta tidak diimbangi dengan fasilitas yang ada. Seperti banyaknya calon musisi yang masih mencari studio rekaman di luar kota (umumnya Yogyakarta dan Semarang), kemudian banyaknya *entertainer* yang masih menggunakan fasilitas gedung olahraga sebagai

---

<sup>1</sup> Solopos, "Pentas Musik Marak di Solo", September 1999

<sup>2</sup> Jawa Pos, "Kerusuhan tak Pengaruhi Kegiatan Kesenian", Oktober 1999

tempat pementasan walaupun ada yang mengadakan acara tersebut di *ballroom* hotel ternama<sup>3</sup>, namun hal tersebut tidak menjadikan niat menonton di kalangan masyarakat ini menjadi pudar. Bahkan dalam satu malam ada dua acara pun akan tetap dikejar oleh para audiense yang haus akan hiburan<sup>4</sup>. Begitu juga dengan fasilitas studio latihan yang kurang representatif baik dari kondisi alat maupun ruangan yang kadang hanya dengan ukuran ruang 3X3/4X4 mereka sudah berani membuka studio latihan yang sangat kurang baik, namun hal tersebut bagi para penyewa (kadang) bukan masalah walaupun *sound* yang keluar berantakan.

Perkembangan musik modern sebagai bagian dari salah satu seni yang berkembang di Surakarta, menjadikan suatu pemikiran akan perlunya sebuah wahana yang dapat menampung aspirasi masyarakat pekerja maupun pencinta musik di kota ini dalam kegiatan bermusik. Kegiatan tersebut bukan hanya dalam kegiatan latihan dan rekaman namun juga meliputi kegiatan pementasan.

Tabel 1. Daftar Gedung yang digunakan untuk pentas musik moderen di Surakarta

<b>Nama Gedung</b>	<b>Lokasi</b>
G.O.R. Manahan	Manahan
G.O.R. U N S	Komplek Kampus UNS
G.O.R. U M S	Komplek Kampus UMS
Dirgantara Fitness Center	Pabelian
Teater Arena	Komplek T.B.S
Ballroom Hotel	Komplek Hotel

<sup>3</sup> Solopos, "Pentas Musik Marak di Solo", Sepetember 1999

<sup>4</sup> Solopos, "Solo Memang Unik Untuk Urusan Musik", September 1999

Tabel 2. Nama-nama Studio di Solo

<b>Nama Studio Latihan</b>	<b>Untuk Rekaman</b>
1. Biru	Bisa (minim kualitas)
2. Ababil	Tidak bisa
3. Trencem studio	-idem-
4. Orisas	-idem-
5. Dolby	-idem-
6. Studio 19	-idem-
7. Ganesha	-idem-
8. Golden	-idem-
9. Nada	-idem-
10. One Top	-idem-
11. Moby Dick	-idem-
12. Sriwaru	-idem-
13. Studio 87	-idem-
14. Studio A.A	-idem-
15. Studio D.N	-idem-
16. Studio 505	-idem-
17. Studio 58	-idem-
18. Studio M.J.9	-idem-
19. Paris	-idem-
20. BNG	-idem-
21. Jacksen	-idem-
22. Jove	-idem-
23. R-DY	-idem-

Irama musik pada karakter musik moderen yang tanpa patron atau pakem<sup>5</sup> dapat memberi suatu inspirasi dalam hal perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Pertunjukan Musik Moderen Surakarta. Perencanaan dan perancangan tersebut tidak hanya

<sup>5</sup> MR.,Deni, "Eks-redaktur majalah HAI Jakarta", wawancara via telepon+beberapa sumber yang lain.

berbicara pada fungsi semata namun juga harus dapat menimbulkan kesan.

Karakter yang tanpa patron atau pakem tersebut dapat dikatakan sebagai daya tarik yang mampu memberi warna baru pada lingkungan dimana bangunan itu akan didirikan. Yang mana nuansa lain atmosfir baru pada lingkungan *vernacular* yang berwarna tradisional di sekitaran lingkungan tapak seakan terpisah dengan adanya nuansa tersebut.

Kesan atau imaji pada bangunan yang akan dimunculkan sebagai kesan moderen lebih mewujud pada warna kontras di lingkungan tersebut antara warna moderen dan tradisional. Namun justru dengan kesan yang kontras tersebut akan menjadikan bangunan tersebut sebagai *node*/petanda di lingkungan tersebut. Kesan tersebut akan diwujudkan pada bentuk bangunan yang berbasis pada bentuk primer/dasar dan ekspresi struktur pada bangunan tersebut guna mencapai kesan yang diinginkan sebagai bangunan dengan citarasa moderen yang berlatar belakang pada tatanan musik moderen yang berangkat dari suatu langgam yang terus berkembang.

## **I.2. Permasalahan**

- Bagaimana konsep citra moderen pada Gedung Pertunjukan Musik, yang berdasar pada ekspresi struktur dan bentuk dasar.

## **I.3. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan diatas maka diperlukan penyusunan konsep rancangan Gedung Pertunjukan Musik Moderen.

#### **I.4. Sasaran Penulisan**

Sesuai dengan perannya sebagai Gedung Pertunjukan Musik Moderen, maka sasaran perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Musik Moderen berdasarkan akan konsep yang dituju, seperti:

1. Merencanakan sebuah konsep wadah untuk kegiatan bermusik.
2. Memberi citra sebagai Gedung Pertunjukan Musik Moderen pada perancangan bangunannya.
3. Merencanakan dasar-dasar perancangan yang membuat warna pada lingkungan sekitar yang berkarakter tradisional.
4. Menampung semua kebutuhan yang berkaitan dengan proses kegiatan bermusik.

#### **I.5. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar urutan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- Langkah I : Menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sasaran yang menjadi tujuan utama.
- Langkah II : Menguraikan deskripsi tentang kota Surakarta dan musik moderen yang berkembang dan deskripsi citra moderen.
- Langkah III : Menguraikan tentang analisis permasalahan
- Langkah IV : Menguraikan perwujudan konsep perancangan.

## **I.6. Keaslian Penulisan**

Guna menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir, terutama pada penekanan masalah, berikut beberapa penulisan Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur.

1. Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al Markaz Al Islami Ujung Pandang, oleh Indra derwansyah Zulfikar, JUTA UII.

Penekanan:

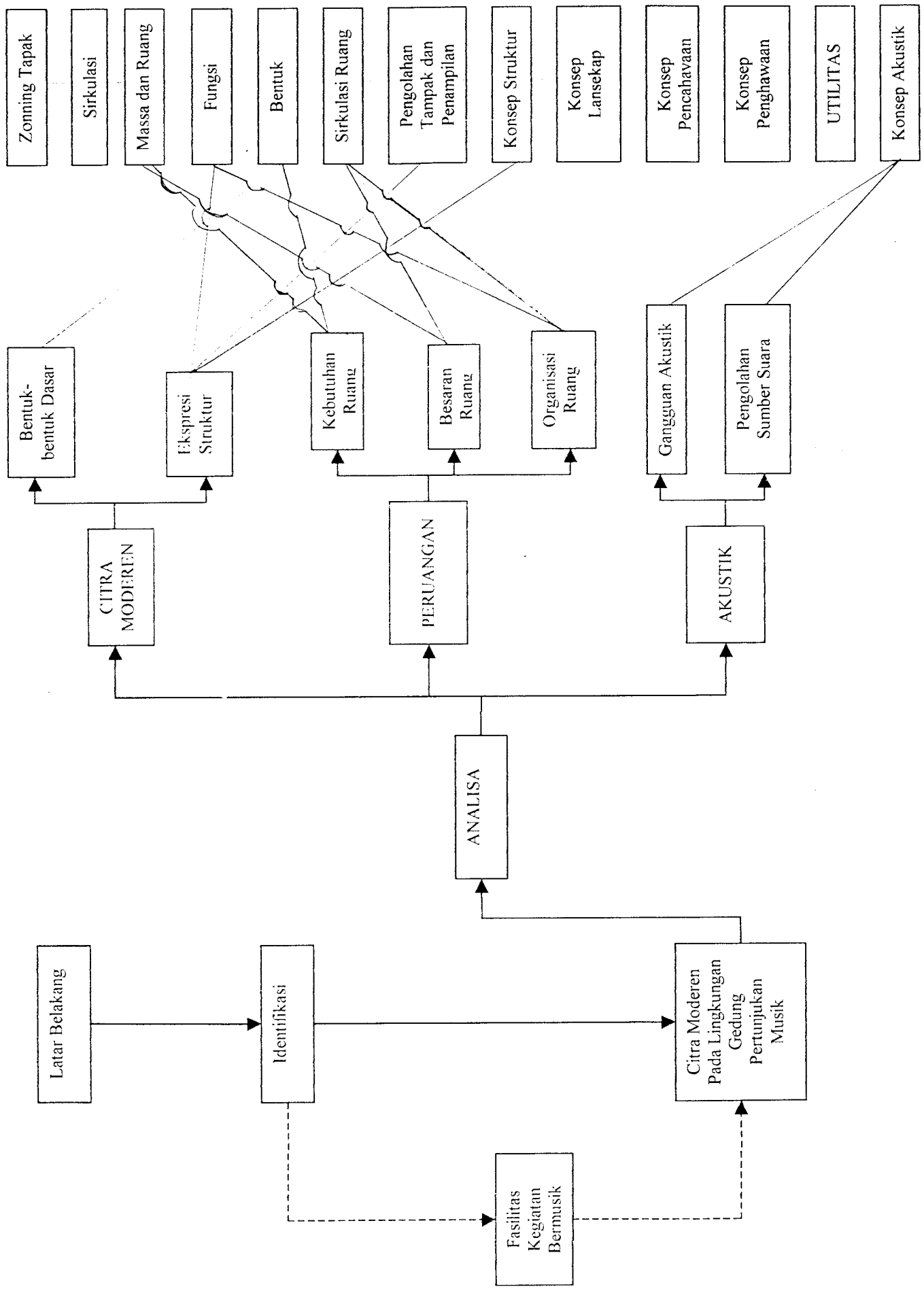
Bagaimana akusik ruang dalam serta citra bangunan.

2. Gedung Seni dan Pertunjukan di Kota Lhokseumawe, oleh Dahriana Zasa, JUTA UII.

Penekanan:

Citra bangunan yang mengadopsi budaya lokal dan akustik, visual serta sirkulasi.

## **I.7. Kerangka Pola Pikir**



## **Bab II**

### **Musik dan Surakarta**

#### **II.1. Musik Moderen**

##### **II.1.1. Pengertian**

Pengertian musik moderen<sup>6</sup> secara terpisah adalah:

- Musik :
  1. Ilmu seni yang menghadirkan suara atau kumpulan nada dalam sebuah kombinasi yang menghasilkan kesatuan dan kontinuitas komposisi.
  2. Olah vokal, instrumentalia atau suara-suara secara mekanis yang mempunyai irama, melodi dan harmoni.
- Moderen :
  1. Sekarang, karakteristik akan masa kini.
  2. Mengandung unsur teknik, metode dan ide masa kini/terbaru.
  3. Ekspresi akan bentuk-bentuk baru.

Jadi musik moderen merupakan perwujudan suatu komposisi seni musik yang berkembang sesuai dengan kondisi masa kini/sekarang, yang mana bentuknya berupa olah vokal atau instrumentalia.

Musik moderen merupakan perkembangan lebih lanjut dari musik klasik, yang mana pada perkembangannya merupakan



pemberontakan akan jiwa si musisi tersebut sebagai wujud aksi akan perlunya pembongkaran terhadap patron-patron yang selalu membatasi bentuk kreatifitas mereka<sup>7</sup>. Musik ini memakai umumnya menggunakan alat-alat elektris, bahkan saat ini telah berkembang dengan pemrograman komputer. Musik moderen sebetulnya bermula dari tahun 1900 AD, dan pada periode ini umumnya musik yang diciptakan tidak mempunyai aturan baku baik dalam penyusunan nada-nadanya maupun tata cara dalam memainkannya.

Pada perkembangannya, musik moderen di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Pengaruh konsep musik barat disertai dengan gelombang masuknya alat-alat musik moderen/non tradisional serta banyaknya calon musisi yang belajar ke luar negeri, mengakibatkan lahir dan berkembangnya musik jenis ini. Sebetulnya era musik moderen di Indonesia ditandai saat lahirnya grup band Koes Plus (walaupun sebelumnya terdapat banyak penyanyi solo moderen namun belum dapat disebut sebagai petanda) sebagai pendobrak tata aturan tradisi yang mengekang pada saat itu, yang tanpa disadari berimbas pada musisi lain yang kemudian turut mewarnai peta musik di Indonesia.

Akibat yang lahir dari hal yang telah disebutkan diatas merangsang para musisi Indonesia untuk mensejajarkan diri dengan para musisi terkenal di dunia. Akan tetapi cita-cita tersebut belum

---

<sup>6</sup> Merriam Webster Collegiate Dictionary

<sup>7</sup> Wawancara via telepon dengan Mas Deni MR, eks redaktur Majalah HAI Jakarta.

tercapai hingga kini, karena jarangya serta kualitas penguasaan musik yang dimiliki para musisi Indonesia belum berkembang sejajar dengan para musisi dari luar<sup>8</sup>. Namun hal tersebut dewasa ini telah banyak diatasi dengan adanya jalur pembinaan calon musisi melalui sekolah formal maupun sekolah non formal (kursus). Biasanya mereka meningkatkan dan mengasah kemampuan mereka melalui jalur job manggung dengan kualitas penampilan dan olah kemampuan bermusik.

Musik moderen memang sudah merasuk dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut tercermin dengan selalu terdengarnya jenis musik ini dimana dan disaat apapun kita berada, dari jenis musik pop sampai jenis musik kontemporer.

### **II.1.2. Jenis-jenis Musik Moderen**

Dalam kehidupan sehari-hari, musik moderen lebih dikenal dengan melalui sebutan nama alirannya, seperti:

#### **a. Musik Dangdut.**

Musik ini lahir di India dan umumnya disebut sebagai ibu musik India, musik ini masuk di India melalui pedagang-pedagang yang datang di pesisir-pesisir pantai di sekitaran pulau Sumatra. Di Indonesia musik ini berkembang sesuai adat di sekitarnya yang lebih dikenal dengan sebutan Irama

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, hal 118, "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan", PT. Gramedia, Jakarta, 1982

Melayu (atau Melayu Deli dengan syair yang lebih terfokus pada puitisasi lirik lagu) namun berkembangnya jaman mengakibatkan cara bermusik yang lain dari lazimnya menjadikan sebutannya berubah menjadi Irama Dangdut.

b. Musik *Jazz*.

Musik ini lahir di Amerika pada awal abad dua puluhan, yang berasal dari kaum budak kulit hitam. Musik Jazz merupakan perpaduan musik Afrika dan musik Eropa.

c. Musik Pop.

Musik ini lebih bersifat musiman karena setiap musisi yang hadir selalu membawakan jenis musik yang sama namun terpisah hanya pada ciri khas si penyanyi dan cara menyanyikannya.

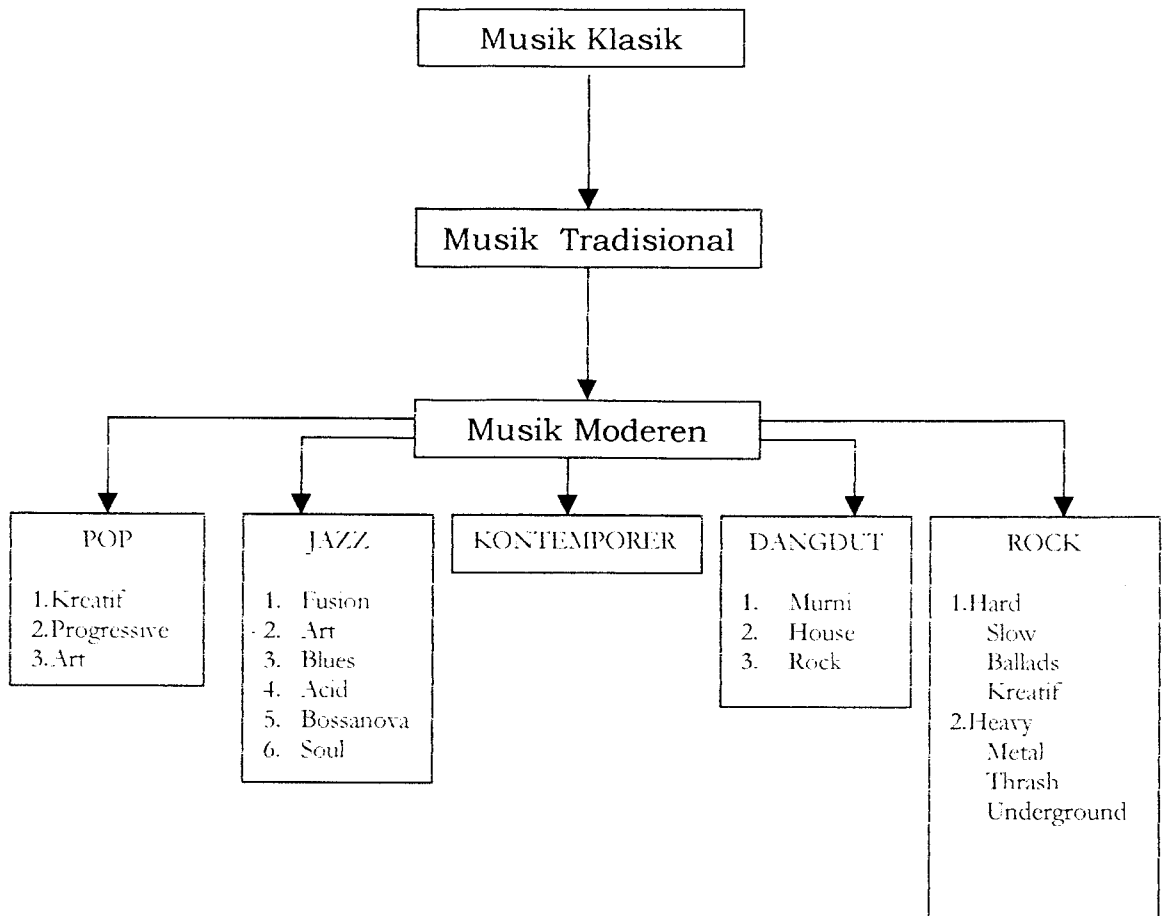
d. Musik *Rock*.

Musik ini lahir di negara Inggris dan berkembang cukup pesat di Amerika. Musik ini biasanya disebut musik keras, dimana terdapat unsur lengkingan yang keras dalam musiknya serta jenis olah vokal si penyanyi yang seperti biasa saja sampai jenis vokal *growl* yang serak dan tak terdengar jelas.

e. Musik Kontemporer.

Musik ini merupakan perpaduan dari berbagai macam jenis musik yang lebih mengutamakan ekspresi bunyi-bunyian

daripada olah vokal musik ini juga dikenal dengan sebutan musik eksperimen baru.



Tabel 3. Skema Musik Klasik Menuju Moderen

## II.2. Surakarta dan Musik Moderen

Surakarta merupakan kota besar di Jawa Tengah dan merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa selain Jogjakarta. Di kota ini semua seni hidup sejak jaman pemerintahan keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sebagai salah satu pusat seni maka semua seni yang ada di kota tersebut berkembang termasuk

pula seni musik moderen. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa musik ini lebih mudah untuk diakses daripada musik tradisional, hal ini terlihat pada maraknya pentas musik, festival dan menjamurnya studio latihan di kota itu. Hal yang menarik lainnya juga terlihat pada pentas musik moderen dan pentas musik tradisional yang dapat dikatakan seperti melihat dua kutub musik yang berbeda. Pentas musik tradisional lebih sedikit audiense dan usia pengunjungnya lebih dewasa/tua serta audiensnya hanya yang itu-itu saja<sup>9</sup>. Pola musik tradisional yang terpaku pada patron/aturan yang ketat menyebabkan seakan-akan musik tradisional “mati suri” atau “hidup segan mati tak mau”<sup>10</sup>. Hal tersebut bertolak belakang dengan audiense musik moderen yang terdiri dari berbagai macam usia dan lebih banyak pengunjungnya terutama jika musisi yang tampil adalah musisi Ibukota.

Perkembangan musik moderen yang marak di tanah air turut andil dalam mengubah peta musik di Surakarta. Penyebab yang lainnya adalah tumbuhnya wacana baru yang ada baik melalui radio, televisi serta majalah dan tabloid musik. Hal tersebut dapat dilihat melalui banyak tumbuh dan berkembangnya calon musisi entah melalui olah vokal maupun grup band. Banyaknya acara pentas dan maraknya kafe/*music room* turut membuat mereka berlomba-lomba

---

<sup>9</sup> Obrolan dengan Mas Herry Setyoaji, pengamat musik tradisional di Surakarta.

<sup>10</sup> Manthou's, "Pernah merasakan mati", Solopos Juli 2000.

untuk berkreasi supaya lolos audisi guna mencapai cita-cita mereka yaitu sebagai penghibur melalui media musik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berkembangnya teknologi dewasa ini lebih memungkinkan untuk para pendengar dan calon musisi dengan mudah mendapatkan segala info mengenai musik terbaru yang lahir di jagad dunia ini. Musik moderen yang bersifat bebas dalam mengapresiasi apa yang lahir dari ide-ide “*nyleneh*” musisinya membuat semakin banyak warna dalam aliran musik tersebut yang semakin lama semakin berkembang<sup>11</sup>.

Surakarta sendiri dalam perkembangan musik ini sangat unik namun hal tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas yang ada. Sedangkan untuk fasilitas yang ada lebih erat hubungannya dengan elemen seni tradisional yaitu Taman Budaya Surakarta. Justru karena belum adanya fasilitas tersebut berakibat pada beberapa bangunan yang dapat dikatakan “dikorbankan” untuk kegiatan tersebut, sebagai contoh pemakaian Gedung Olah Raga, gedung Teater Arena, maupun Ballroom hotel. Padahal dengan pemakaian gedung-gedung tersebut justru membuat telinga pendengar tidak dapat maksimal dalam memperoleh kualitas suara dari *sound* yang ada. Kualitas suara yang keluar dari *sound* yang ada cenderung “*ampang*”, karena selain kualitas gedung juga tidak terdapatnya

---

<sup>11</sup> Grohl, Dave, “From Nirvana to Foo Fighters, meet America’s most succesful punk” S.A. Mag, USA.

suatu akustik ruang yang baik yang mendukung bangunan tersebut untuk kegiatan bermusik entah moderen atau tradisional.

Hal lain yang belum mendukung adalah studio yang berterbaran sekarang ini lebih terkesan asal-asalan dalam kualitas ruang dan perencanaannya, kesan tersebut timbul karena seringnya terjadi kebocoran suara disekitar lingkungan studio tersebut yang menjadikan suatu gangguan lingkungan, begitu juga dengan bentuk ruang yang ada sangat tidak pantas untuk disebut sebagai studio musik kecuali beberapa studio yang memang layak untuk disebut studio musik seperti : Biru (mempunyai kelebihan untuk *recording* namun kualitas terbatas), Trencem, Ganesha, 87, One Top, dan Paris.

Dengan fasilitas dan kualitas studio musik yang terbatas dan tidak adanya gedung musik yang representatif menjadikan kegiatan musik di kota ini lebih banyak menghasilkan musisi lokal dengan kualitas menengah kecuali musisi yang mendapatkan kesempatan untuk tampil di *music room/kafé*, karena mendapatkan jatah untuk latihan di studio yang baik di kota ini dengan sistim langganan, hal tersebut menjadikan musisi lainnya banyak yang lari ke studio dengan kualitas menengah ke bawah, karena sangat sulit untuk mendapatkan waktu yang tepat untuk melatih ketrampilan dan kreatifitas mereka di studio dengan kualitas yang baik. Namun kadangkala studio yang bagus tersebut pun tidak diimbangi dengan

kualitas akustik ruang yang baik sehingga masih ada kebocoran walaupun tingkatnya masih dalam batas area mereka sendiri.

### **II.3. Citra Moderen pada Gedung Pertunjukan Musik Moderen**

Citra sebagai unsur yang diutamakan harus mampu membuat kesan yang timbul nantinya dapat tercapai. Yang dimaksudkan dalam perencanaan Gedung Pertunjukan Musik ini adalah bagaimana suatu tempat kegiatan yang berkesan lapang, sehingga para penghuni yang ada didalamnya/sedang mengadakan kegiatan tidak merasa terkungkung dalam ruang atau lingkungan tersebut. Hal itulah yang digunakan sebagai acuan utama perencanaan dan perancangan ruang untuk kegiatan bermusik yang terbatas pada musik moderen harus dapat diolah secara optimal guna mencapai hasil desain yang diinginkan.

Pola musik moderen yang tidak terbatas pada patron-patron atau aturan yang baku diutamakan sebagai citra moderen dengan mencoba mengolah hasil kreatifitas musik modern dengan dunia arsitektur. Kesan yang akan ditonjolkan pada citra moderen bukan hasil bentuk desain yang terbatas pada pakem "isme" dalam arsitektur.

Selanjutnya kesan moderen yang ingin dicapai dalam konsep bangunan tersebut mengacu pada kesan moderen yang berdasarkan



pada; ekspresi struktur dan bentuk bangunan yang berbasis pada bentuk-bentuk dasar.

Dalam ekspresi struktur, struktur bangunan dapat diibaratkan sebagai penopang pada massa bangunan dan hanya sebagai ornamen atau dekoratif pada fasade bangunan, guna menambah estetika pada massa bangunan tersebut. Bentuk struktur sebagai penopang bangunannya dipilih struktur rangka, yang mana sistem struktur ini merupakan sistem yang paling sederhana, dan bentuk ini dapat diekspresikan begitu saja walaupun berkesan lugu.

Bentuk-bentuk dasar sendiri dipandang sebagai sosok wujud tiga, yaitu; silinder, kubus, bola, kerucut, dan piramida. Bentuk tersebut merupakan wujud yang stabil, tegas, formal, teratur, statis, dan mudah dikenal. Sehingga perwujudan massa pada Gedung Pertunjukan ini mengacu pada salah satu bentuk yang telah dipilih dari beberapa bentuk-bentuk dasar tersebut.

Sehingga dengan penyatuan antara bentuk dasar dan ekspresi struktur akan didapatkan hasil perencanaan dan perancangan yang diinginkan sesuai pada konsepnya.

## **Bab III**

### **Analisa**

**Pada bagian ini, analisis diarahkan pada lokasi, tapak, peruangan, bentuk dasar, ekspresi struktur, dan akustik guna mendapatkan *output* yang berguna menuju konsep.**

#### **3.1. Lokasi**

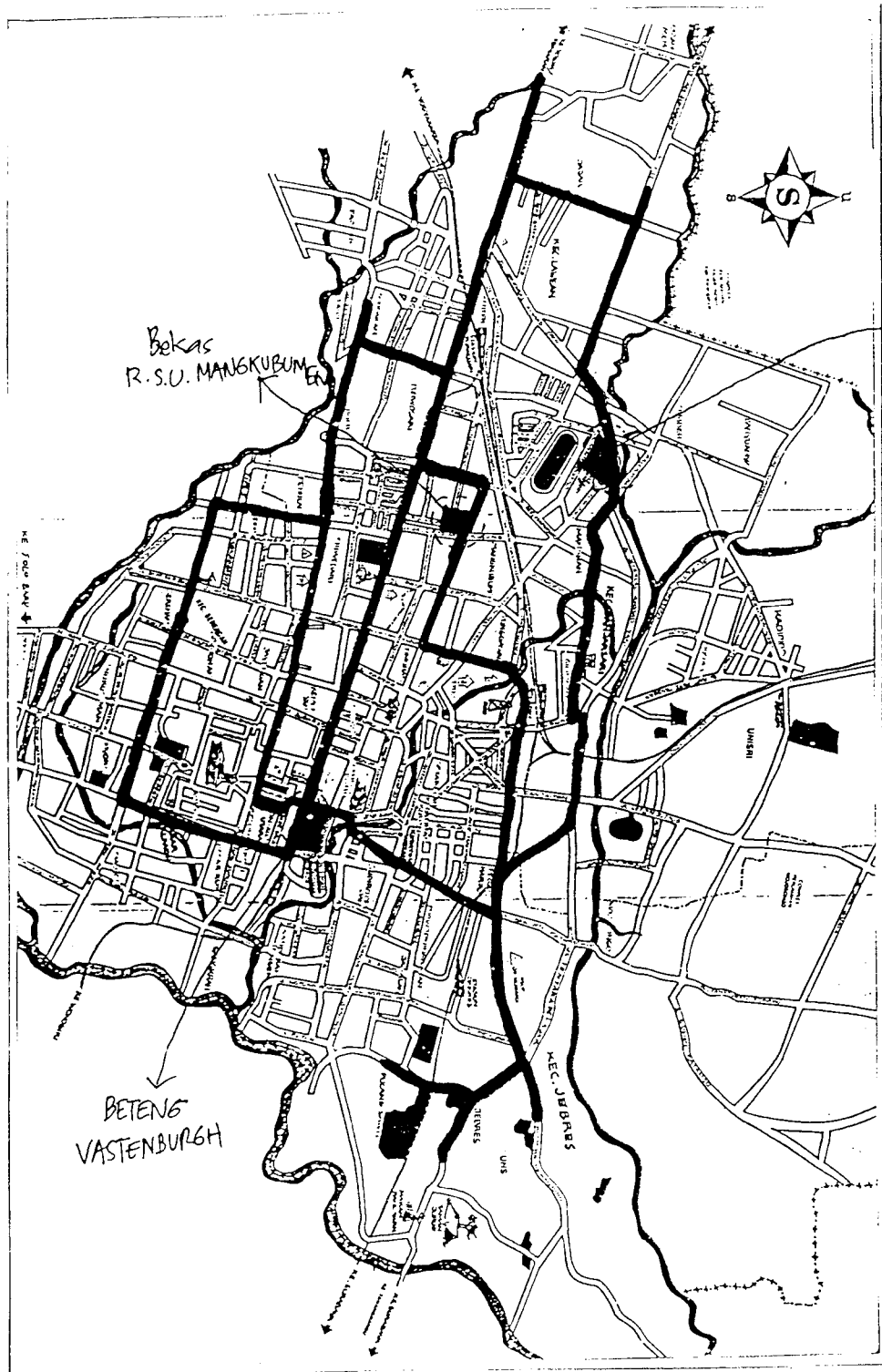
Dasar-dasar pemilihan lokasi ditetapkan berdasarkan:

- Posisi lokasi yang strategis, yaitu:
  1. Mudah dalam transportasi, maksudnya bahwa di area tersebut dilalui transportasi umum yang terdapat di kota Solo, seperti; bus kota, angkutan kota dan taksi. (gambar A)
  2. Mudah dalam pencapaian, maksudnya bahwa area tersebut tidak sulit dijangkau dan mudah dicari dari berbagai sudut kota Solo. (gambar B)

Berdasarkan penilaian diatas, telah didapatkan tiga alternatif lokasi, yaitu: komplek Beteng Vastenburgh, Balekambang, dan bekas RSU. Mangkubumen.

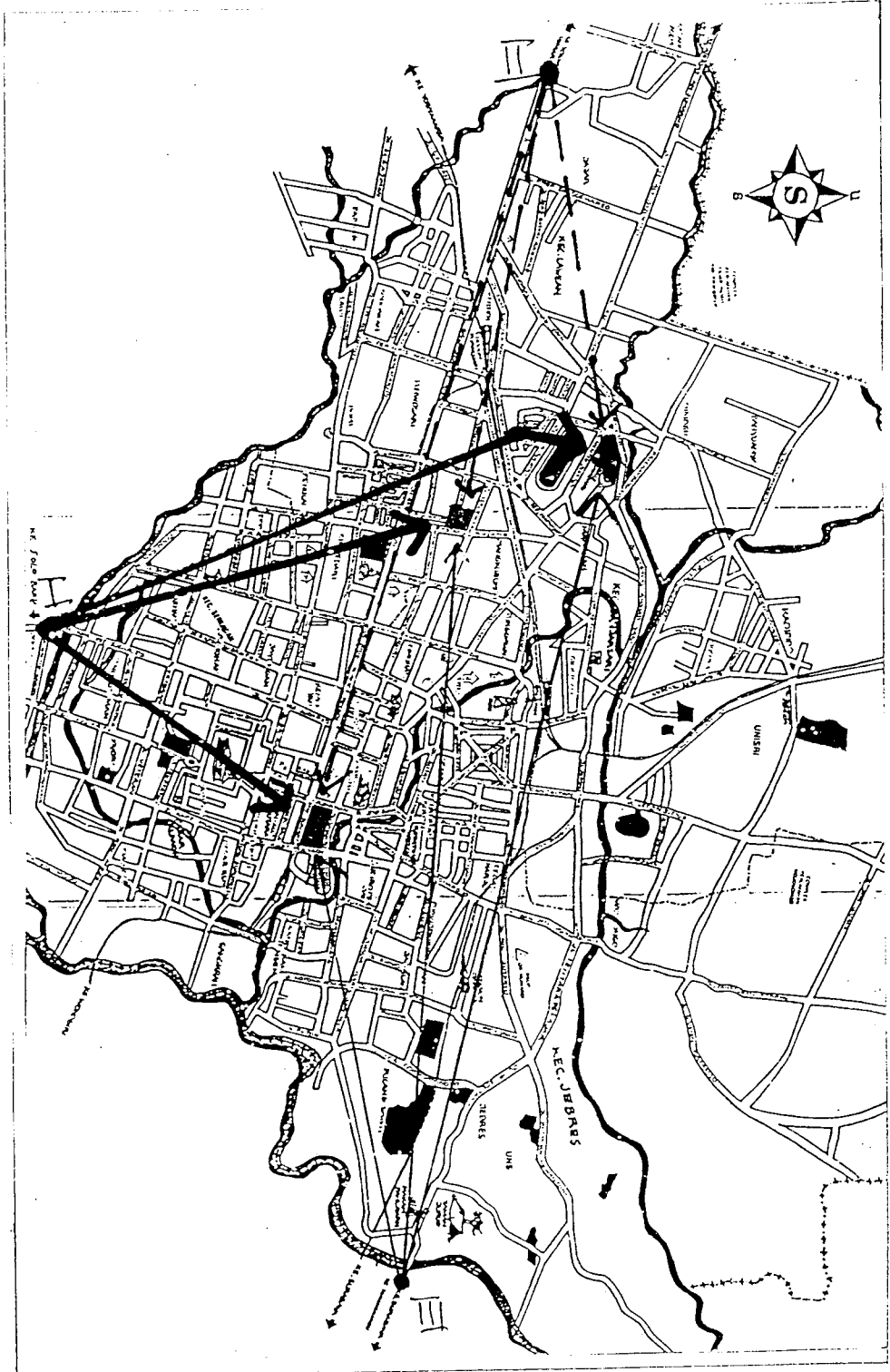
##### 1. Komplek Beteng Vastenburgh

Komplek berada di tengah kota Solo dan memenuhi segala persyaratan diatas namun lokasi tersebut lebih layak untuk bangunan yang bersifat pemerintahan dan perdagangan (karena lokasi termasuk dalam area pusat perdagangan), selain itu masih terikat dalam bangunan cagar budaya yang selayaknya dilestarikan.



GAMBAR A

"Jalur transportasi umum di Solo"



GAMBAR B

MUDAH DALAM  
PENCAPAIAN

## 2. Balekambang

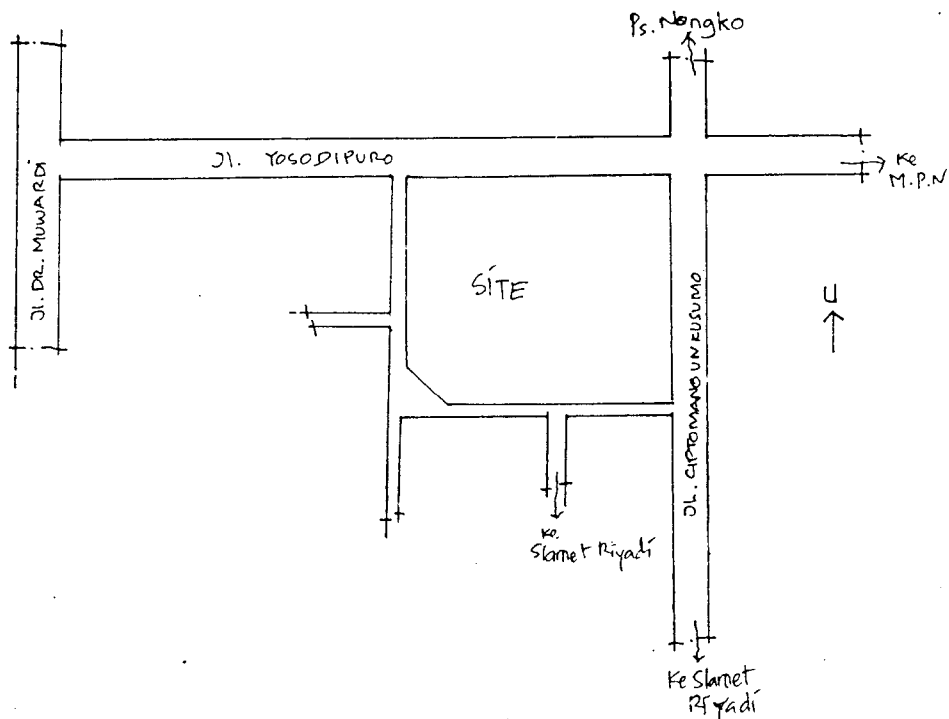
Lokasi ini terletak di sebelah utara kota Solo, sampai sekarang lokasi ini dapat dikatakan terbengkalai, lokasi sebetulnya merupakan lokasi alternatif namun lokasi merupakan cagar budaya dan selayaknya digunakan untuk kegiatan yang bersifat kesenian tradisional, karena termasuk peninggalan keraton Solo yang mana di lingkungan tersebut kesenian tradisional lebih hidup.

## 3. Bekas RSUD. Mangkubumen

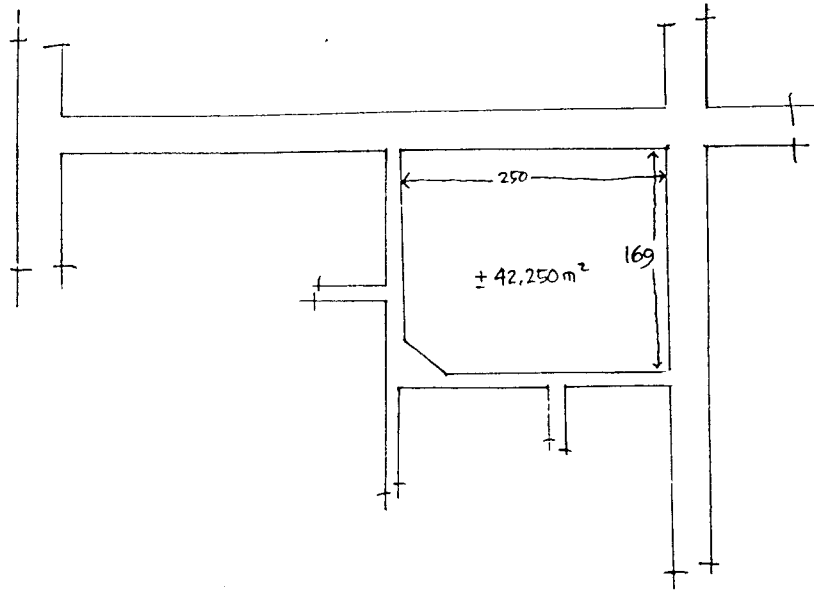
Lokasi ini terletak di tengah kota Solo dan merupakan alternatif lokasi yang sesuai dengan persyaratan diatas.

### 3.2. Tapak

Site terpilih adalah terletak di bekas lahan RSUD. Mangkubumen Solo, yang terletak di Jl. Yosodipuro. Kondisi tapak datar sehingga mudah dalam pengolahan site-nya.



### A. Kondisi fisik tapak



### B. Batas Tapak

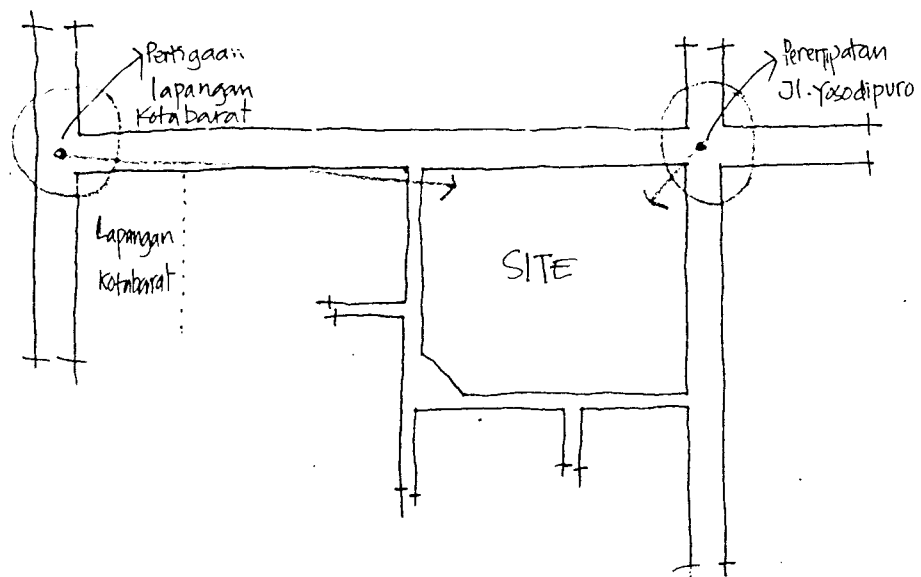
Sebelah timur : Jalan. Ciptomangunkusumo.

Sebelah utara : Jalan Yosodipuro.

Sebelah selatan : Jalan Dr. Soepomo.

Sebelah barat : Jalan Dr. Muwardi.

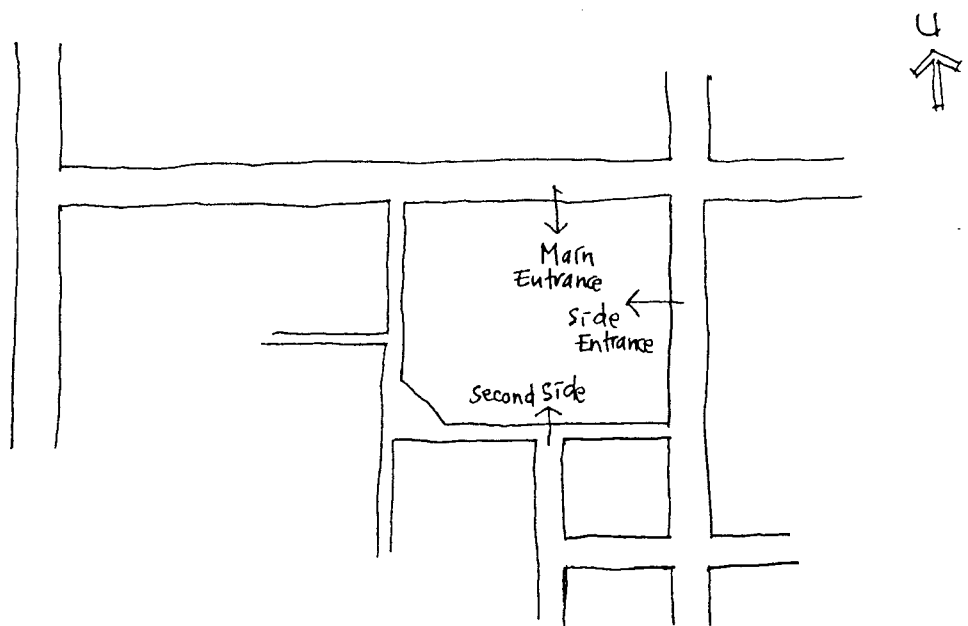
Kekuatan tapak dapat dilihat dari dua titik simpul yang ada di sekitar lokasi, yaitu di pertigaan lapangan kotabarat dan perempatan pojok jl. Yosodipuro.



### C. Pengolahan Tapak

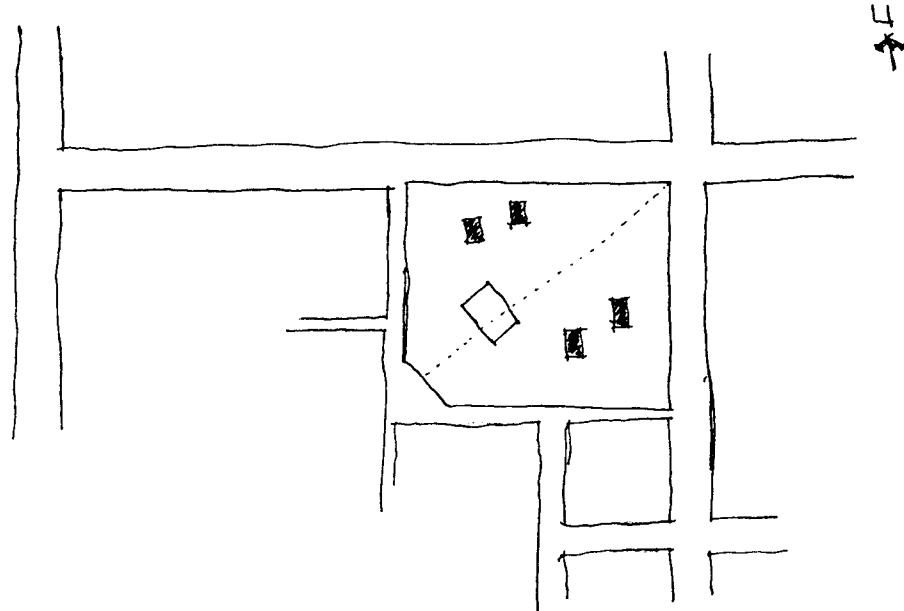
#### 1. Sistem Pencapaian

Sistim pencapaian ke dalam site ditempuh melalui *main entrance*/pencapaian utama yang terletak di jalan Yosodipuro dan *side entrance*/pencapaian sekunder dari jalan Ciptomangunkusumo dan pintu belakang sebagai *second side entrance* dari jalan lingkungan tembus dari jalan Slamet Riyadi.



#### 2. Orientasi

Orientasi utama pada site mengarah ke ujung *main entrance*/pencapaian utama dan terbatas pada bangunan yang bermassa tunggal, sedang bangunan yang lainnya mengikuti lingkungan pada site-nya. Hal ini disebabkan karena bangunan tersebut lebih diorientasikan sebagai penerima terhadap kedatangan pengunjung.



### **3.3. Peruangan**

#### **3.3.1. Kebutuhan Ruang**

Dalam lingkungan Gedung Pertunjukan ini, kebutuhannya terbagi berdasarkan gejala kebutuhan yang beredar di kalangan musisi Surakarta. Kebutuhan akan tempat yang benar-benar berfungsi sebagai ruang kegiatan bermusik merupakan keinginan yang amat sangat didamba.

Hasil survey di lapangan turut pula berperan dalam menentukan kebutuhannya. Ruang-ruang tersebut adalah:

1. Ruang Konser.
2. Studio Rekaman.
3. Studio Latihan.
4. Ruang Pameran/Gallery.
5. Music Room.
6. Ruang Pengelola.
7. Ruang Keamanan.
8. Ruang Service.
  - Musholla
  - Cafeteria



- Gudang
- M+ E

### 3.3.2. Besaran Ruang

Besaran ruang didasarkan pada kelompok ruang yang terdapat pada kebutuhan ruang yang telah dibahas sebelumnya.

#### A. Ruang Konser

Pada besaran ruang konser terbagai menjadi dua, yaitu; ruang penonton dan panggung.

Untuk ruang konser ini ditetapkan berkapasitas untuk  $\pm 1500$  , dengan perincian 1000 penonton duduk dan 500 berdiri (bersifat *moveable*), kebutuhan diatas didasarkan pada setiap pementasan di kota Solo yang selalu dipadati penonton sekitar  $\pm 2000$  penonton.

Standard luasannya : 0,65-0,84 m<sup>2</sup>/orang (duduk)<sup>10</sup>

Luas yang dibutuhkan : 0,65 X 1000 = 650 m<sup>2</sup>

Luas penonton berdiri : 0,65 X 500 = 325 m<sup>2</sup>

Flow dan sirkulasi 20% = 195 m<sup>2</sup>

Total = 1170 m<sup>2</sup>

Untuk besaran panggung, lebih diutamakan pada konser musik, maka digunakan asumsi bahwa jumlah personil antara 3 sampai 10 personil membutuhkan luasan sekitar 72,93 m<sup>2</sup>.

Sistem Pementasan /musik pengiring	Bentuk pementasan penyanyi	Luas panggung (m <sup>2</sup> )
Konser band	Paduan suara	72,93 + 12,6 = 85,53
	Vokal grup	72,93 + 46,2 = 119,13

<sup>10</sup> Neufert, Ernst, "Data Arsitek", Pustaka Erlangga, Surabaya.

	Solo, duet, trio atau grup band	Fleksibel tetapi memakai luasan 119,13
--	---------------------------------	--

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa luasan panggung adalah 85,53 m<sup>2</sup> dan 119,13 m<sup>2</sup>, dengan pembulatan diambil luas terbesar maka luas panggungnya 120 m<sup>2</sup>.

1. Kelompok persiapan penonton

- main hall = 100 m<sup>2</sup>
  - lobby = 400 m<sup>2</sup>
  - loket = 20 m<sup>2</sup>
  - toilet pria = 40 m<sup>2</sup>
  - toilet wanita = 40 m<sup>2</sup>
- total = 500 m<sup>2</sup>

2. Kelompok ruang pentas

- r. audience = 1170 m<sup>2</sup>
  - panggung = 120 m<sup>2</sup>
  - r. kontrol cahaya = 20 m<sup>2</sup>
  - r. kontrol suara = 20 m<sup>2</sup>
- total = 1330 m<sup>2</sup>

3. Kelompok persiapan pentas

- hall = 20 m<sup>2</sup>
  - lobby = 40 m<sup>2</sup>
  - r. tunggu pemain = 30 m<sup>2</sup>
  - r. ganti = 20 m<sup>2</sup>
  - gudang = 30 m<sup>2</sup>
  - toilet pria = 15 m<sup>2</sup>
  - toilet wanita = 15 m<sup>2</sup>
- total = 170 m<sup>2</sup>

**B. Studio Latihan**

2 studio @ 36 m<sup>2</sup> = 72 m<sup>2</sup>

r. operator @ 9 m<sup>2</sup> = 18 m<sup>2</sup>  
 gudang = 15 m<sup>2</sup>  
 2 toilet @ 4 m<sup>2</sup> = 8 m<sup>2</sup>  
total = 113 m<sup>2</sup>.

**C. Studio Rekaman**

r. take vokal = 20 m<sup>2</sup>  
 r. mixing+editing = 70 m<sup>2</sup>  
 r. santai/istirahat = 20 m<sup>2</sup>  
 gudang = 10 m<sup>2</sup>  
 2 toilet @ 4 m<sup>2</sup> = 8 m<sup>2</sup>  
total = 139 m<sup>2</sup>

**D. Kafe/music room**

- pengunjung ± 300 orang asumsi  
 - kursi + meja ± 50 @ 2,89 m<sup>2</sup> = 166,175 m<sup>2</sup> (termasuk flow 15%)  
 -festival = 9 m<sup>2</sup>  
 -panggung = 18 m<sup>2</sup>  
 - r. bartender = 12 m<sup>2</sup>  
 - loker = 18 m<sup>2</sup>  
 - dapur = 15 m<sup>2</sup>  
 - toilet = 26 m<sup>2</sup>  
 - gudang = 9 m<sup>2</sup>  
total = 273 m<sup>2</sup>

**E. Ruang Pameran/gallery**

- r. pamer = 200 m<sup>2</sup>  
 - r. staff = 10 m<sup>2</sup>  
 - gudang = 20 m<sup>2</sup>  
total = 230 m<sup>2</sup>

**F. Ruang Workshop Musik**

- r. workshop = 120 m<sup>2</sup>

- toilet @ 4 m<sup>2</sup> = 8 m<sup>2</sup>
- total = 128 m<sup>2</sup>

### **G. Ruang Pengelola**

- r. sekretariat = 30 m<sup>2</sup>
- r. humas = 10 m<sup>2</sup>
- lobby = 20 m<sup>2</sup>
- r. arsip = 15 m<sup>2</sup>
- r. administrasi = 10 m<sup>2</sup>
- r. kabag. Keamanan = 10 m<sup>2</sup>
- r. rapat = 40 m<sup>2</sup>
- gudang = 10 m<sup>2</sup>
- toilet = 20 m<sup>2</sup>
- total = 165 m<sup>2</sup>

### **H. Ruang Keamanan**

- pintu utama = 8 m<sup>2</sup>
- pintu samping = 8 m<sup>2</sup>
- pintu belakang = 10 m<sup>2</sup>
- toilet = 3 m<sup>2</sup>
- total = 29 m<sup>2</sup>

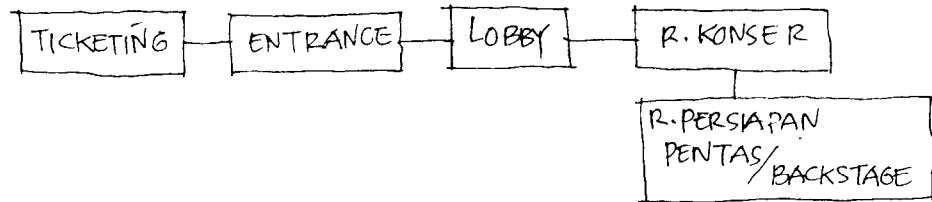
### **I. Ruang Servis**

- musholla = 45 m<sup>2</sup>
- gudang maintenance = 20 m<sup>2</sup>
- r. AHU = 45 m<sup>2</sup>
- r. genset = 50 m<sup>2</sup>
- r. panel utama = 15 m<sup>2</sup>
- r. staff M + E = 30 m<sup>2</sup>
- cafetaria :
  - pengunjung ± 50 orang X 0,65 = 32,5 m<sup>2</sup>
  - flow 15% = 4,875 m<sup>2</sup>
  - dapur = 12 m<sup>2</sup>

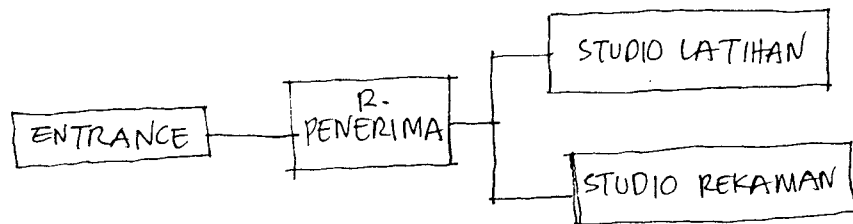
- r. saji makanan = 9 m<sup>2</sup>
- toilet = 6 m<sup>2</sup>
- total = 270 m<sup>2</sup>

### 3.3.3. Organisasi Ruang

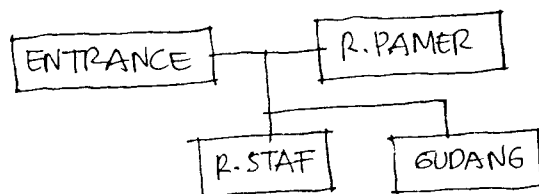
#### □ GEDUNG KONSER



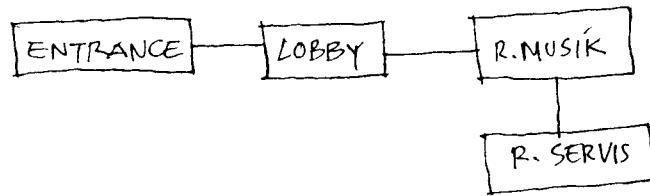
#### □ STUDIO



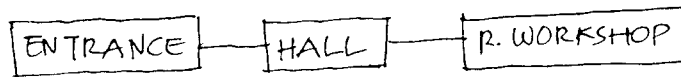
#### □ GALLERY



☐ KAFE



☐ R. WORKSHOP MUSIK



### **3.4. Citra Moderen**

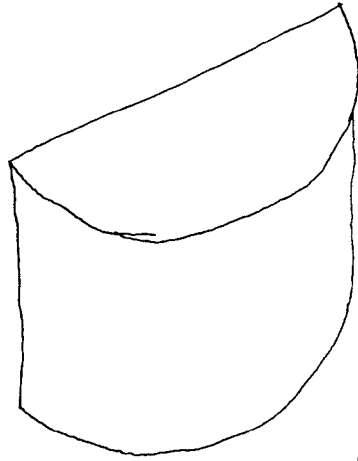
Citra moderen pada gedung pertunjukan musik moderen adalah ditekankan pada bentuk dasar dan ekspresi struktur.

#### **3.4.1. Analisa Bentuk Dasar**

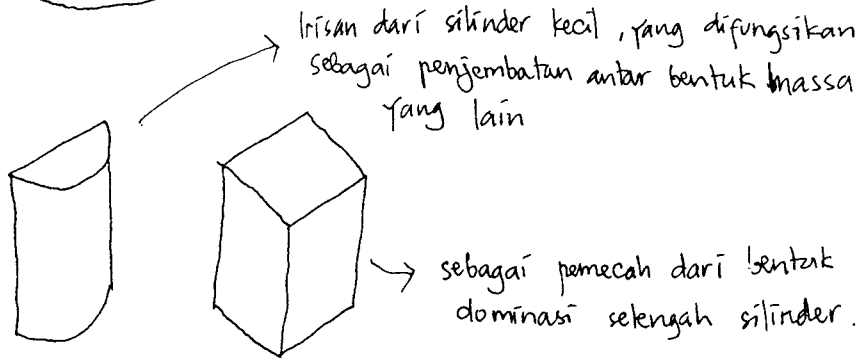
Bentuk-bentuk dasar atau wujud primer dalam tiga dimensi adalah; bola, kubus, silinder, kerucut dan piramida. Wujud tersebut bersifat stabil, tegas, formal, teratur, statis, dan mudah dikenal. Dari beberapa bentuk tersebut, maka dipilih dua bentuk dasar yaitu; silinder dan kubus sebagai acuan dalam membentuk model bangunan yang akan direncanakan. Bentuk- bentuk tersebut diolah dengan menambah atau mengurangi dari bentuk aslinya (bentuk murni). Bentuk-bentuk tersebut menjadi acuan dalam membentuk lingkungan gedung pertunjukan musik, dan dalam membentuk lingkungan itu dipilih banyak massa dengan gedung pertunjukan sebagai massa utama, yang mana juga berfungsi sebagai penanda lingkungan tersebut. Sedang massa-massa pendukung berfungsi sebagai pengikat dan penyeimbang antara massa utama di lingkungan dalam dengan lingkungan hunian penduduk di luarnya. Selain itu dengan pemecahan massa yang sesuai dengan fungsi bangunannya dapat memudahkan pengguna dalam memilah kegiatan yang akan dijalani.

#### **A. Gedung Konser**

Pada gedung ini mengambil ide dasar silinder yang diiris menjadi setengah silinder. Sebagai pengubah bentuk permukaannya, maka ditempatkan  $\frac{1}{2}$  silinder ukuran kecil yang mengubah tampilan dari  $\frac{1}{2}$  silinder besar tersebut. Penambahan bentuk  $\frac{1}{2}$  silinder kecil tersebut berguna sebagai pen jembatan pada massa utama dengan massa pendukung, selain itu juga memecah dominasi dari bentuk  $\frac{1}{2}$  silinder besar itu sendiri.

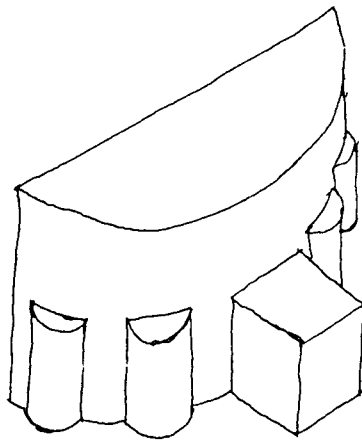


Bentuk Irisan dari silinder besar yang difungsikan sebagai bangunan utama.



Irisan dari silinder kecil, yang difungsikan sebagai pen jembatan antar bentuk massa yang lain

→ sebagai pemecah dari bentuk dominasi setengah silinder.

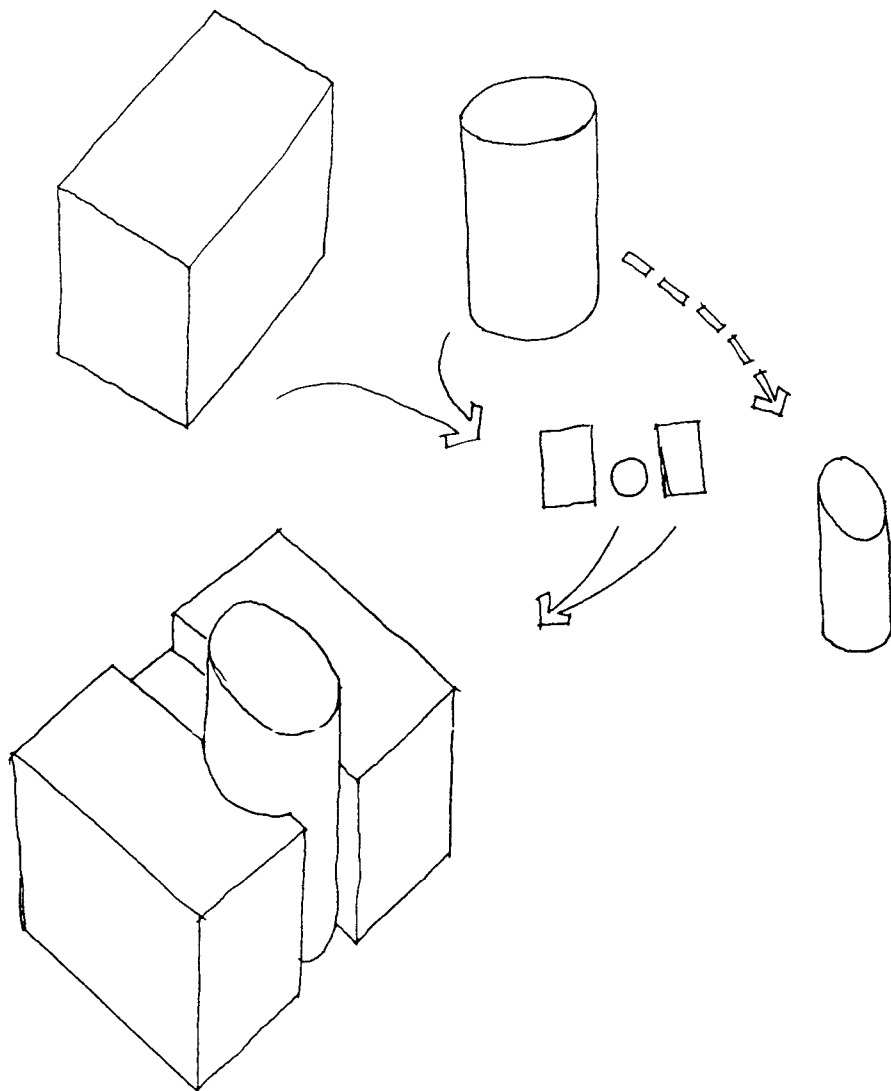


→ bentuk setelah mengalami penambahan.



## B. Studio

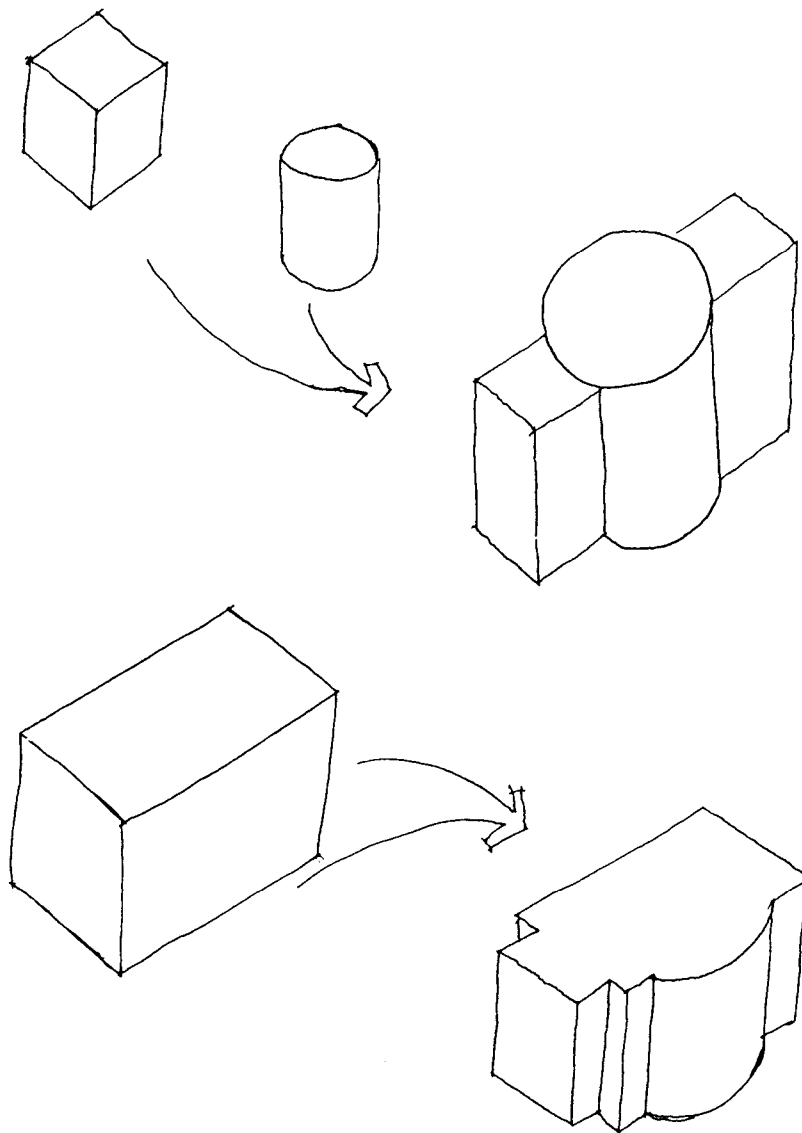
Pada studio dipilih penggabungan bentuk dari dua bentuk dasar yang telah dipilih, yang mana penambahan bentuk diolah pada bentuk kotaknya. Dan bentuk silinder sendiri dipancang dan ditempatkan antara dua kotak persegi panjang guna penggambaran bentuk perpaduannya. Pengolahan pada bentuk kotak lebih ditekankan pada salah satu bidangnya.



### C. Workshop Musik dan Gallery

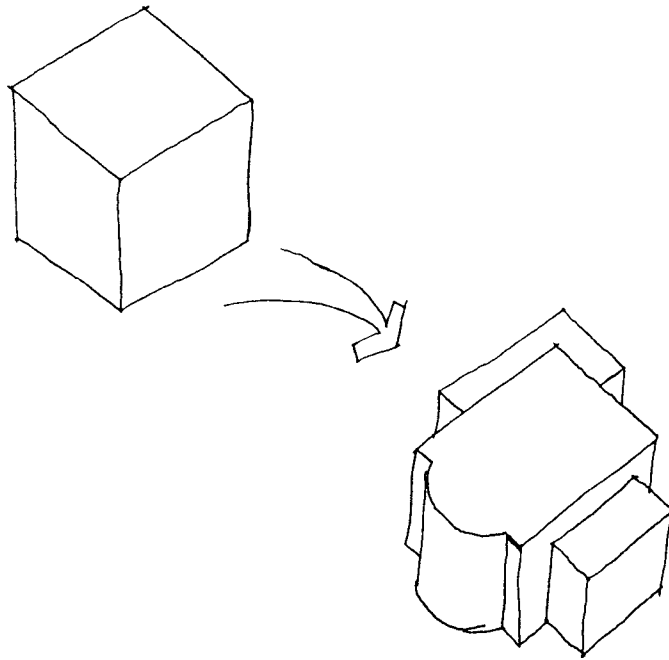
Untuk bentuk bangunan workshop musik, mengambil bentuk dasar silinder yang telah diolah dengan menambahkan bentuk kotak. Bentuk penambahan tersebut memberikan kesan dinamis, sehingga menghilangkan kesan statis pada silinder tersebut.

Pada bangunan gallery dipilih bentuk kotak persegi panjang, bentuk tersebut diolah dengan menambahkan setiap sisinya dengan tetap menjaga kestabilan ujung-ujungnya.



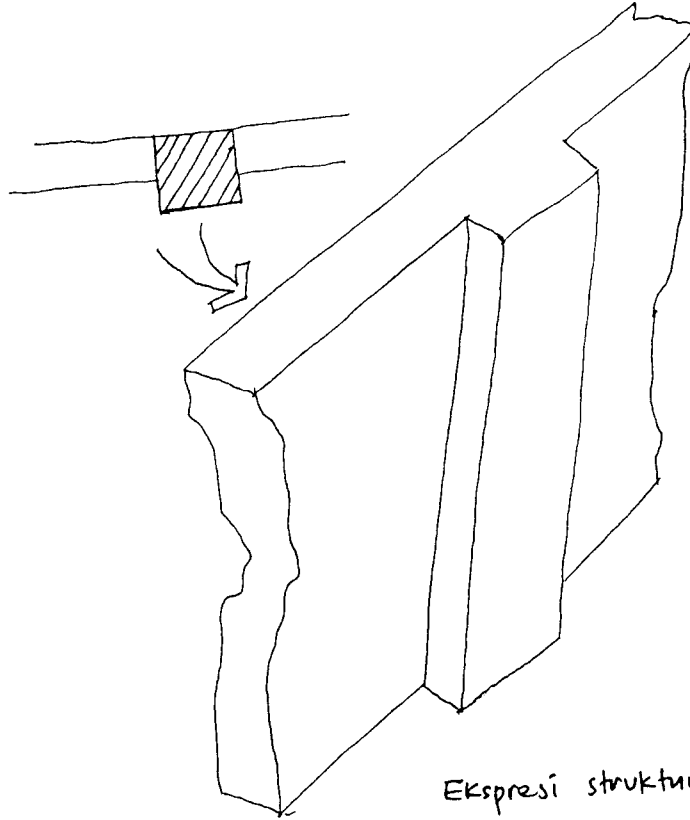
#### D. Kafe

Untuk bangunan kafe, dipilih bentuk kotak. Pengolahan pada sisi bidang dengan mempertahankan setiap sudutnya. Bentuk yang simpel tersebut dapat menggambarkan suasana dari massa-nya.



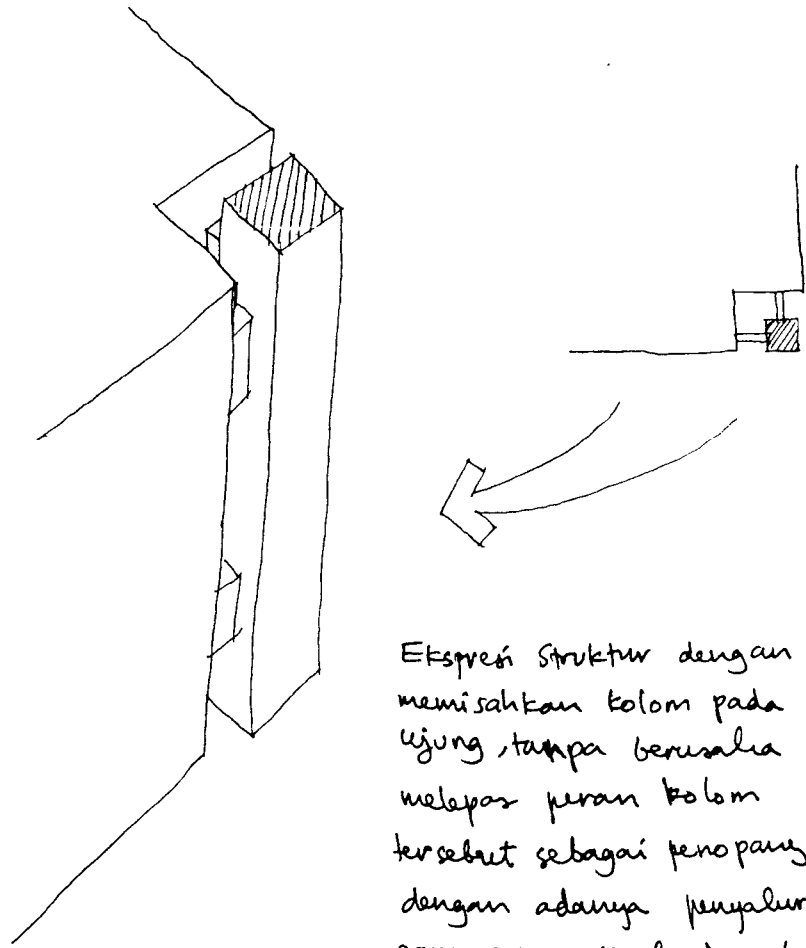
### 3.4.2. Analisa Ekspresi Struktur

Ekspresi struktur sendiri dapat terlihat di mana peran struktur pada massa tersebut, yang mana merupakan bagian struktur yang berperan sesuai tugasnya dalam konstruksi penopang massa bangunan. Selain itu juga berguna untuk mengubah penampilan pada massa bangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut dipilih struktur rangka.



Ekspresi struktur dengan penonjolan kolom sebagai penopang bangunan.

Penonjolan keluar lebih dipilih sebagai pengungkapan ekspresi struktur yg gamblang pada bangunannya.



Ekspresi Struktur dengan memisahkan kolom pada ujung, tanpa berusaha melepas peran kolom tersebut sebagai penopang dengan adanya penyaluran gaya yang disalurkan lewat balok-balok yang mengikat dinding dengan kolom tersebut.

### 3.5. Akustik

Akustik beserta sistem-nya merupakan suatu hubungan yang amat erat dengan musik. Karena peranan akustik sendiri, sangat menentukan bagi musisi maupun audiense-nya. Tuntutan akan suatu sistem akustik yang bagus merupakan syarat mutlak dalam perencanaan dan perancangan ruang-ruang yang berhubungan dengan musik.

Dilihat dari segi akustik ruang, tuntutan tersebut adalah berupa tuntutan adanya akustik khusus untuk ruang-ruang yang berhubungan langsung dengan sumber bunyi. Untuk mencapai kondisi tersebut terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan, yaitu<sup>12</sup>:

- Sistem dibuat agar memungkinkan bagi pendengar untuk mendengar dan membayangkan bunyi yang arahnya berasal dari pembicara. Terasa sangat janggal bila bunyi yang sampai di telinga pendengar berasal bukan dari arah pembicara, mengingat kecenderungan manusia untuk mengarahkan telinga terbaiknya ke arah asal sumber bunyi.
- Sistem mempunyai cacat konsonan yang rendah, agar terjadi kemudahan bagi pendengar untuk mengerti informasi yang sedang disampaikan.
- Waktu gema (*reverberation time*) optimal yang diperlukan.
- Arus derau (*noise level*) maksimal yang diijinkan sesuai dengan jenis ruangan.
- Distribusi bunyi harus merata di seluruh daerah ruangan (+/- 3 dB).
- Sistem cukup stabil sehingga tidak mudah terjadi rangkai-balik akustik (*acoustical feedback*).

---

<sup>12</sup> Titus Setyono, Ir., "Audio Visual dan Kaitannya dengan Akustik", Seminar Nasional Akustik, ITB.

Kendala yang sering dijumpai di lapangan yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tersebut diatas:

- Penempatan sumber bunyi sepanjang dinding kiri-kanan.
- Penempatan sumber bunyi di sudut-sudut ruang.
- Penempatan sumber bunyi di sekeliling dinding.
- Bentuk ruangan yang memungkinkan timbulnya “*standing wave*”.
- Bentuk permukaan cekung yang menyebabkan terkumpulnya gelombang pantulan pada satu daerah tertentu.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas dalam suatu perencanaan, sudah merupakan titik tolak yang bijaksana untuk merancang kelanjutan sistem bunyi. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menempatkan transduser sumber bunyi yang mengakibatkan berubahnya fungsi sistem bunyi menjadi pembangkit derau/*noise*.

### **3.5.1. Kebocoran Bunyi**

Setelah membaca keterangan diatas mengenai usaha mendapatkan akustik ruang yang baik, hal yang sangat perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah kebocoran bunyi, hal tersebut karena sering dijumpai dalam bangunan yang berhubungan dengan suara atau musik, entah berujud gedung bioskop atau ruang konser musik. Begitu pula dalam perencanaan Gedung Pertunjukan Musik ini pencegahan adanya kebocoran bunyi perlu mendapat perhatian yang serius guna mendapat akustik ruang yang baik.

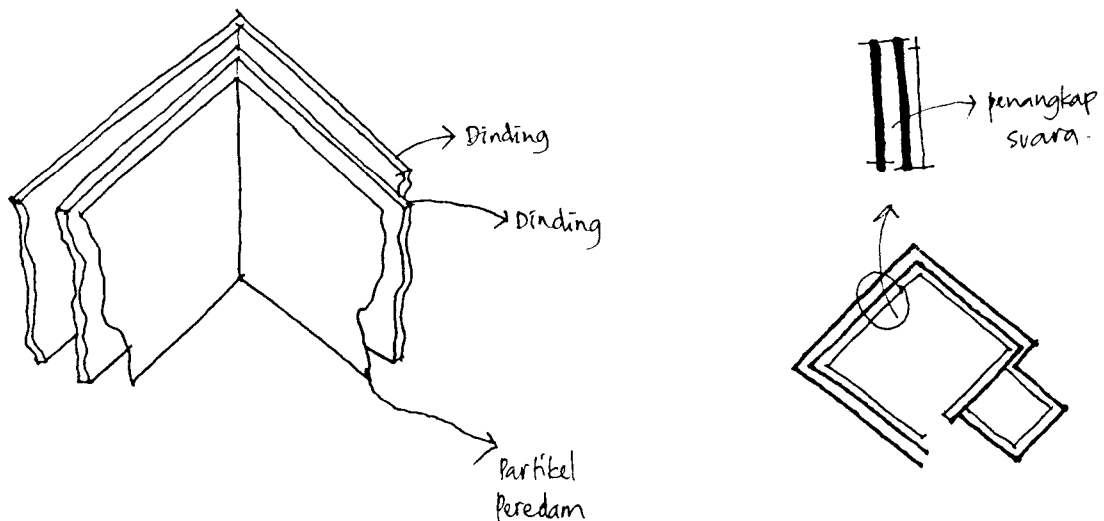
Untuk mencegah terjadinya kebocoran bunyi, dapat diatasi dengan berbagai cara berikut<sup>13</sup>:

- Menggunakan medium “*double wall system*”.
- Menggunakan medium “*per/pegas*”.

- Menggunakan medium air.
- Menggunakan medium penyerap bunyi.

#### A. Double Wall System

Sistem ini merupakan sistem yang sederhana dalam mengatasi kebocoran bunyi. Sistem ini mengandalkan dinding rangkap dengan memberi celah diantara sekitar  $\pm 20-30$  cm yang berperan sebagai penangkap suara. Namun dinding bagian dalam tetap diberi pelapis untuk menghindari perkerasan hasil suara yang keluar. Sistem akan digunakan untuk studio latihan.



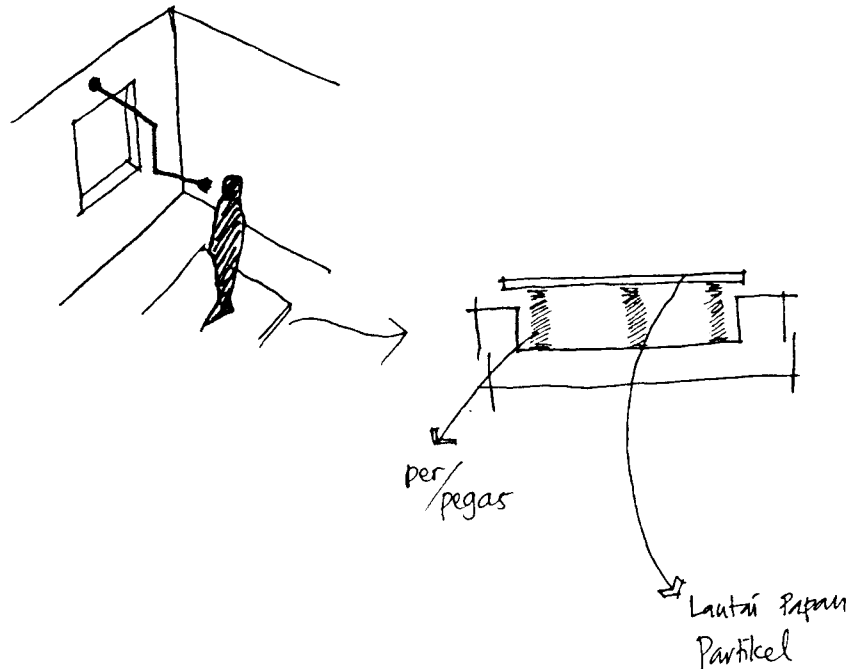
#### B. Menggunakan medium Per/Pegas

Sistem ini lebih ditekankan untuk sistem anti kebocoran bunyi dalam ruang studio rekaman. Letak pegas/per diletakkan di dalam ruang rekam/*sound and audio take room*. Perletakkannya pada mini panggung yang ada di ruang tersebut yang berfungsi sebagai tempat musisi. Fungsi yang ada pada per adalah untuk menghindari guncangan yang diakibatkan dari luar area lingkungan yang

<sup>13</sup> Wawancara dengan mas Heru Gimbal + mas Asriel (*sound engineer*) dari Jakarta.

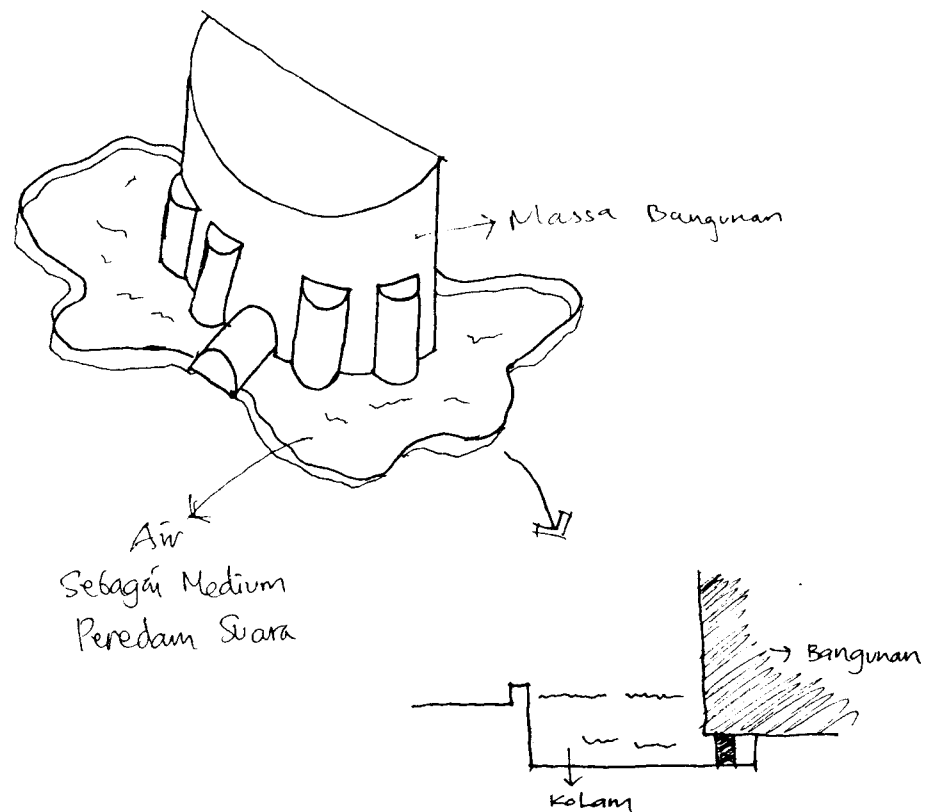


getarannya merambat sampai ke lingkungan, sehingga proses rekaman pun tidak terganggu dengan adanya gangguan tersebut.



### C. Menggunakan medium Air

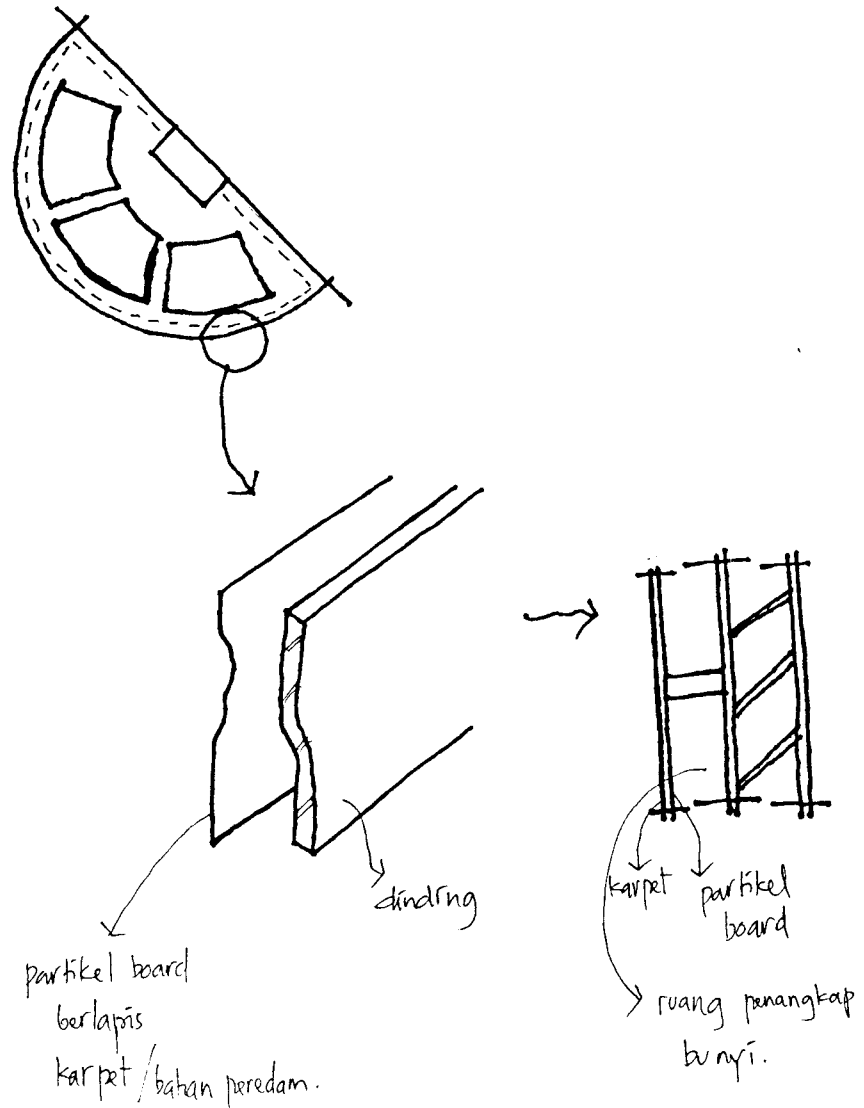
Air disini berfungsi sebagai peredam suara yang keluar dari dalam gedung. Karena air merupakan salah satu medium peredam suara yang bagus. Perletakkannya berupa kolam yang diletakkan di luar ruangan namun masih ada penyatuan atau seakan-akan ruangan mengambang diatas air. Dengan perletakkannya tersebut maka peran air sebagai peredam suara akan bekerja secara optimal. Sistem ini akan digunakan pada ruang konser.



#### D. Menggunakan medium Penyerap Bunyi

Penyerap bunyi disini banyak telah dikemukakan di berbagai buku, seperti; resonansi rongga, partikel board dsb. Namun dalam analisis berikut, bentuk penyerap bunyi lebih ditekankan pada pemakaian bahan yang sederhana namun kualitas suara yang keluar dari *sound system* sama-sama dengan bentuk penyerap bunyi yang beredar di pasaran. Penyerap bunyi disini dengan bahan yang sederhana seperti; karpet, kasur busa, dan bahan lainnya dapat menyerap suara dengan tingkatan kualitas prima untuk keluaran *sound*-nya. Perletakan bahan ada pada dinding ruangan, dengan bantuan kayu sebagai rongga dengan jarak  $\pm 20$  cm, dan bahan-bahan tersebut diletakkan di dalamnya yang berfungsi sebagai

peredam kebocoran bunyi. Sistem ini akan digunakan pada semua ruangan.



### **3.5.2. Pengolahan Sumber Suara**

Untuk mendapatkan suatu sistem tata suara yang baik, diperlukan pengaturan tata letak sumber suara yang baik dan benar. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pemilihan dan penataan speaker yang benar merupakan faktor yang menentukan kualitas dari suatu sistem tata suara. Pengaturan tata letak speaker yang salah akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan, misalnya; artikulasi suara yang kurang jelas, volume suara yang tidak mencukupi dsb. Pemilihan speaker harus direncanakan pula dengan maksud penggunaan speaker tersebut, juga harus diperhatikan agar input daya yang diberikan sesuai dengan daya yang dibutuhkan oleh speaker tersebut. Guna mendapatkan hasil suara yang baik juga harus diperhatikan keadaan akustik dari ruangan di sekitar speaker tersebut, seperti *reverberation*, *noise*, material ruangan dsb.

Sistem dalam penataan sumber suara pada umumnya terdiri dari; *microphone*, *mixer*, *signal processor*, *amplifier*, dan speaker<sup>14</sup>.

#### **A Microphone**

Microphone adalah suatu alat transduser untuk merubah sinyal suara menjadi sinyal listrik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih kemampuan microphone adalah sistem transdusi-nya seperti dynamic, electret, direktivitas, sensitivitas keluaran, frekuensi dan panjang kabel.

#### **B. Mixer**

Mixer merupakan alat untuk merubah tanggapan frekuensi sinyal listrik dari setiap komponen sumber, mencampur sinyal, dan meneruskan sinyal yang sudah diproses ke power amplifier. Mixer sendiri ada dua macam, yaitu; tetap (*fixed*) dan bergerak (*mobile*).

Fungsi mixer tetap/*fixed* lebih ditekankan pada fungsi pengaturan sinyal input Sedangkan fungsi mixer bergerak/*mobile* lebih ditekankan pada fungsinya sebagai *tone control*.

### **C. Signal Processor**

Signal processor adalah suatu alat yang digunakan sebagai pengatur tanggapan frekuensi, menambah reverberasi, atau penundaan waktu perambatan sinyal dari setiap sinyal program selama tingkat pengaturan sinyal pada mixer.

Sinyal processor ada dua macam fungsi-nya, yaitu:

- Graphic equalizers

Graphic equalizer membagi band frekuensi audio dan mengatur tanggapan frekuensi masing-masing dengan memperkuat atau memotong level pada setiap band. Secara umum graphic equalizer dibagi menjadi dua klasifikasi: Equalizer Program dan Ruang. Pemakaian utama dari Equalizer Program termasuk mengatur kualitas suara dari setiap sinyal input atau program, sedangkan Equalizer Ruang untuk mengatur karakteristik medan suara didalam ruangan.

- Delay machines dan delay effect processors

Delay machine digunakan untuk menunda waktu perambatan dari setiap sinyal. Dilain pihak, *delay effect processor* pada umumnya untuk membentuk suara yang disertai dengan reverberasi atau echo dengan menambahkan penundaan sinyal pada sinyal asli.

### **D. Speaker**

Speaker adalah suatu transduser untuk merubah sinyal listrik menjadi sinyal suara.

---

<sup>14</sup> PT. Elsiscom Prima Karya Jakarta, "Sumber Suara dan Pengolahannya", s

Sistem speaker dapat diklasifikasikan:

- Untuk pendengar.
- Untuk pengguna/pemain diatas panggung.

-Untuk pendengar

Konfigurasi dan instalasi penempatan speaker ini berbeda tergantung dari faktor-faktor berikut ini:

- Skala dari fasilitas (misalnya kapasitas tempat duduk).
- Fasilitas digunakan untuk didalam atau diluar ruangan.
- Instalasi untuk sistem speaker tetap atau sementara/dapat dipindah tempatkan.
- Lokasi utama untuk memasang sistem speaker, posisi utama tersebut adalah "*stage wing*" untuk kedua sisi panggung, dan "*both sides of proscenium*" untuk kira-kira ditengah kiri dan kanan dari *proscenium arch*. "*Upper side of stage ends*" untuk sudut kiri dan kanan dari panggung.

- Untuk pengguna/pemain diatas panggung

Pemain diatas panggung, biasanya pemusik, memainkan musik berdasarkan kekerasan suara yang dihasilkan oleh speaker monitor panggung. Komposisi dari sistem speaker panggung tergantung pada mixer yang dipisahkan antara mixer console utama dan mixer console terpisah yang berguna untuk pengoperasian speaker monitor panggung.

Jenis speaker monitor panggung ada 4 macam, namun yang umum digunakan hanya 2 macam, yaitu; *floor monitor speaker* dan *side-fill speaker*.

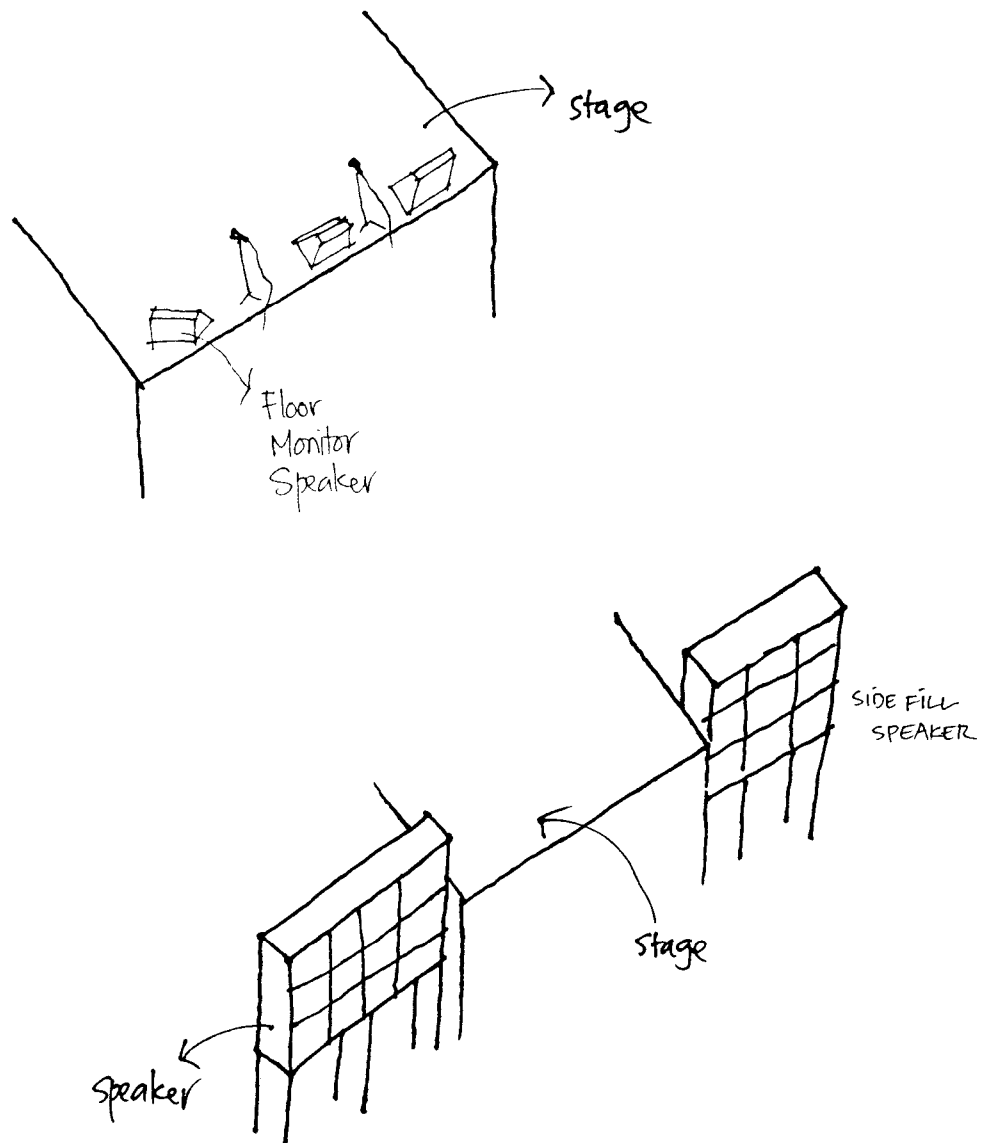
- Floor monitor speaker

Speaker ini paling umum digunakan sebagai speaker monitor panggung. Karena speaker monitor lantai biasanya diletakkan dekat dengan kaki pemain, permukaan speaker dibuat miring dan sudut kemiringan dapat dipilih dengan merubah sisi speaker (sisi yang

menempel pada lantai) tergantung pada posisi yang diinginkan antara pemain dengan microphone.

- Side-fill speaker

Speaker monitor side-fill dipasang pada *stage wing*. Karena area depan panggung dapat diliput secara luas, jenis ini sangat berguna untuk pemain yang selalu bergerak di sekitar panggung.



## **Bab IV**

### **Konsep**

#### **4.1. Konsep Lokasi**

Lokasi berada di tengah kota Solo sebagai wujud lokasi yang strategis sesuai dengan persyaratan yang diminta. Lokasi Taman Musik Moderen Surakarta akan didirikan di bekas lahan RSUD. Mangkubumen Solo.

#### **4. 2. Konsep Tapak**

Luasan tapak lebih kurang 4,3 Ha, dengan batasan-batasan yang jelas pada tapaknya, dengan topografi datar.

#### **4.3. Konsep Massa dan Bangunan**

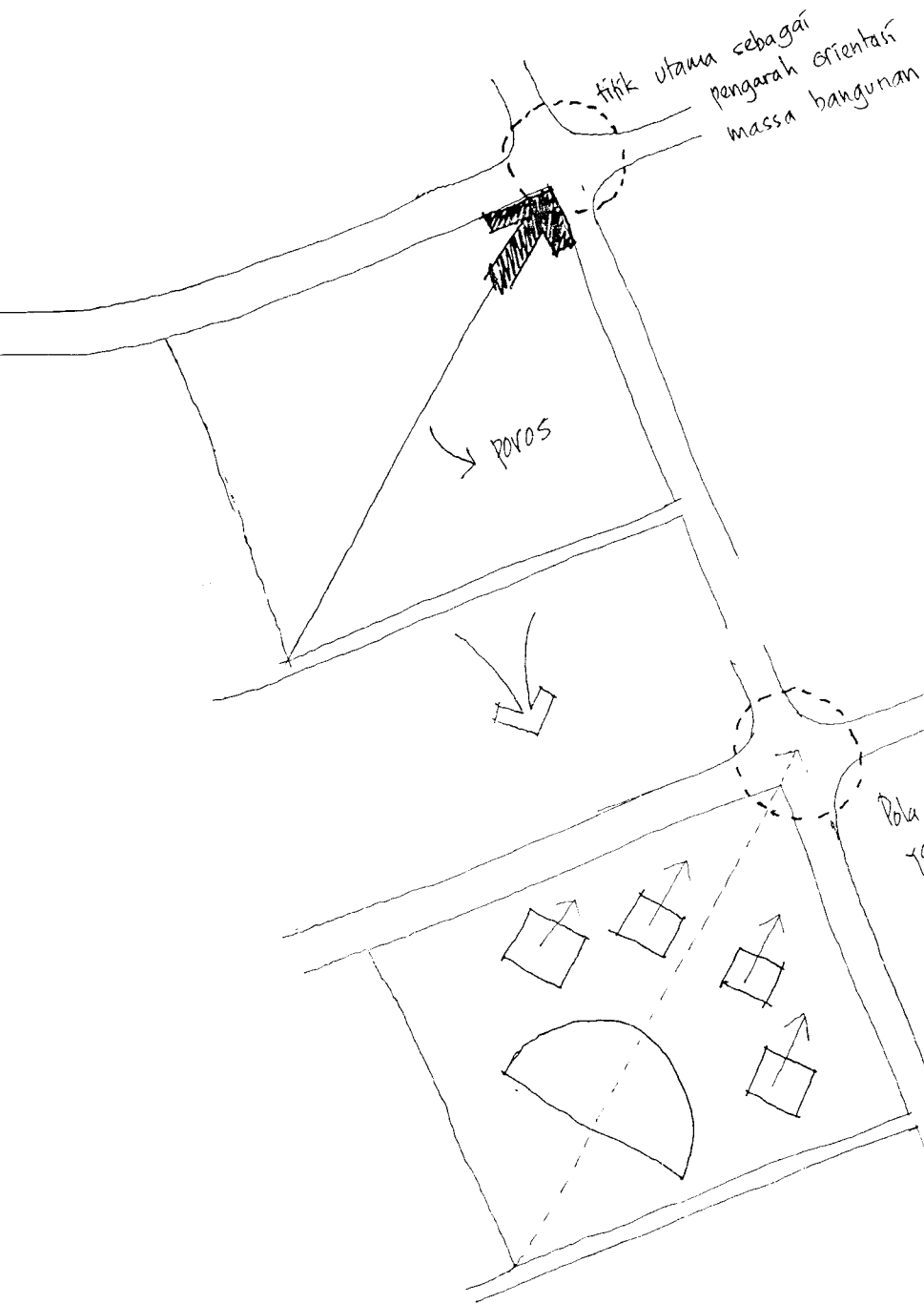
Massa yang akan didirikan sebagai bangunan berpola jamak, dengan massa utama “gedung konser”, serta massa-massa yang terpisah dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan kegiatannya. Bentuk dasar massa mengambil bentuk dasar yang telah diolah untuk mendapatkan bentuk bangunan yang sesuai dengan citra moderen yang diinginkan.



ER  
DE  
AN

## **B. Perhitungan Kebutuhan Air Bersih**

## **C. Perhitungan Kebutuhan Listrik**

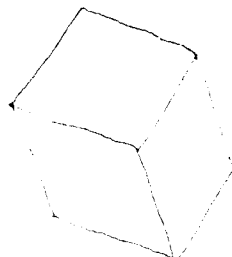


titik utama sebagai pengarah orientasi massa bangunan

poros

Pola gubahan massa, yang mana orientasi massa-massa bangunan ditekankan pada titik utama.

**BENTUK DASAR**



KOTAK dan SILINDER DIAMBIL SEBAGAI IDE BENTUK BANGUNAN.

#### 4.4. Konsep Struktur dan Konstruksi

##### a. Sistem Struktur

- Sub Struktur, menggunakan alternatif antara pondasi sumuran atau pondasi tiang pancang
- Super Struktur, menggunakan sistem rangka dengan komponen struktur; kolom, balok, dan plat lantai.

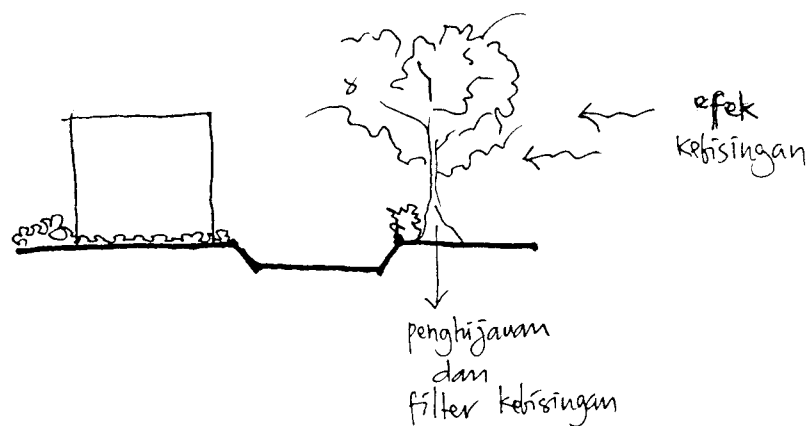
##### b. Sistem Konstruksi,

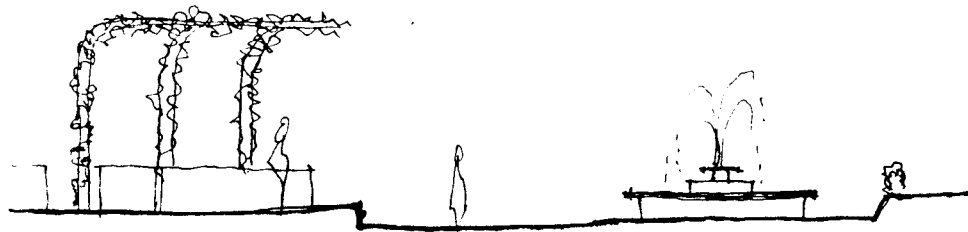
Menggunakan sistem konstruksi beton.

#### 4.5. Konsep Lansekap

Konsep lansekap mengacu pada:

- Vegetasi di sekitar bangunan yang dapat difungsikan sebagai filter kebisingan selain sebagai penghijauan.
- Area terbuka digunakan sebagai sarana berhenti sejenak sembari menikmati suasana lingkungan.
- Untuk penghijauan di sekeliling tapak menggunakan tanaman yang sesuai dengan lingkungan, yang digunakan sebagai pembatas tapak dan sebagai peneduh.





Area Terbuka  
sebagai sarana istirahat  
sejenak



tanaman  
jenis perdu  
sebagai pembatas  
antara lahan/area rumput  
dan tidak/paving.



tanaman pohon  
cemara digunakan  
sebagai pengarah  
gerak.



pepohonan  
jenis rindang  
sebagai batas tapak dan lingkungan  
juga sebagai peneduh dan filter  
kebisingan

#### 4.6. Konsep Sistem Pencahayaan

- Pencahayaan Alami

Secara global luas bukaan untuk pencahayaan pada ruang adalah sebesar 20% X luas lantai ruangan.

- Pencahayaan Buatan

Untuk beberapa ruang seperti; ruang konser, studio latihan studio rekaman dan kafe, pencahayaan sepenuhnya menggunakan pencahayaan buatan, karena

berupa ruang tertutup. Pencahayaan buatan juga dipergunakan pada ruang-ruang lain untuk fungsi atau kegiatan pada malam hari.

#### **4.7. Konsep Sistem Penghawaan**

Sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penghawaan buatan dan alami untuk beberapa ruang tidak begitu membutuhkan sistem tersebut. Sistem tersebut menggunakan pengkondisian udara atau AC. Dengan sistem indirect cooling atau sistem tidak langsung dengan komponen: water chilled system (unit pendingin air) dan air handling unit/AHU (mesin pengolah udara).

#### **4.8. Konsep Utilitas**

##### **4.8.1. Sistem Komunikasi**

Sistem komunikasi yang digunakan pada lingkungan Gedung Pertunjukan Musik, adalah:

- Sistem Interkom
- Sistem PABX (Private Auto Branch Exchange)
- Telepon Umum

##### **4.8.2. Sistem Sirkulasi**

Sistem sirkulasi pada lingkungan Gedung Pertunjukan Musik berupa sistem sirkulasi vertikal dengan menggunakan tangga.

##### **4.8.3. Sistem Instalasi Listrik**

Sumber listrik pada lingkungan Gedung Pertunjukan Musik menggunakan dua sistem yaitu PLN dan Genset, yang bekerja secara otomatis dikala listrik dari PLN mengalami kerusakan. (hitungan kebutuhan listrik ada di halaman lampiran)

#### 4.8.4. Sistem Penyediaan Air Bersih Sanitasi

##### A. Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih pada lingkungan Gedung Pertunjukan Musik , berasal dari PAM dan sumur dalam (deep well), dengan sistem pendistribusian menggunakan sistem “down feed distribution”. (hitungan kebutuhan air bersih ada di halaman lampiran)

##### B. Sanitasi

Sistem yang digunakan adalah dengan memisahkan antara pembuangan kotoran cair, kotoran padat dan air hujan.

#### 4.9. Konsep Akustik

Konsep yang digunakan pada sistem akustik, lebih ditekankan pada mengatasi kebocoran bunyi dan pengelolaan sumber bunyi, yaitu:

- Kebocoran bunyi diatasi dengan 4 sistem terpilih; medium *double wall system*, medium per/pegas, medium air, dan medium penyerap bunyi. Masing-masing sistem tersebut ditempatkan pada massa yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu:

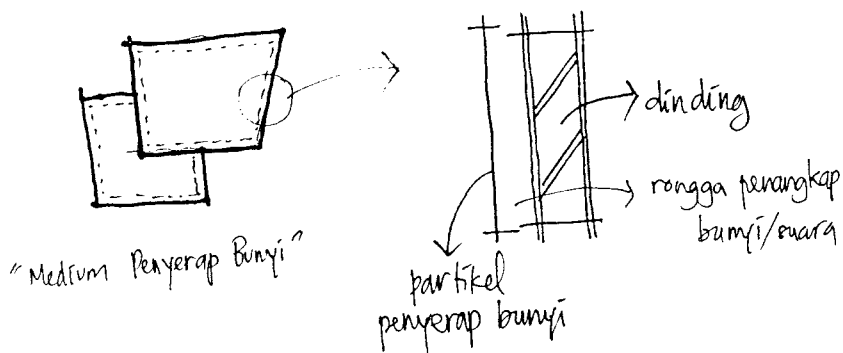
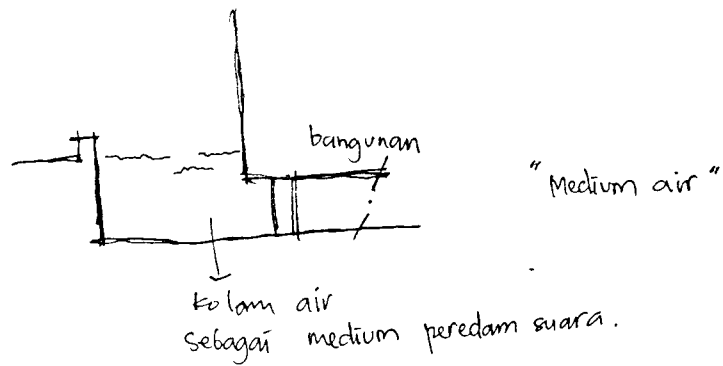
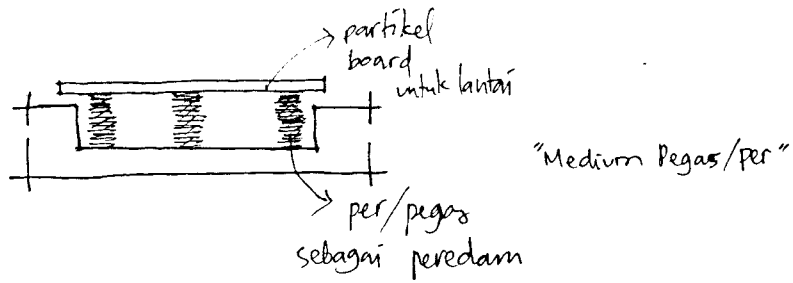
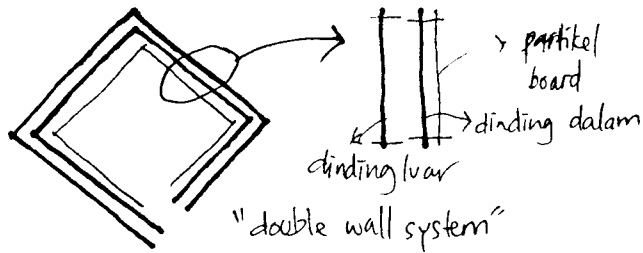
Sistem double wall	:	Studio latihan.
Sistem medium per/pegas	:	R.Rekaman.
Sistem medium air	:	Gedung konser.
Medium penyerap bunyi	:	Studio, Gedung konser, R.rekaman, kafe, dan knock down pada gallery/coaching music.

- Pengelolaan bunyi lebih ditekankan pada; pembentukan ruang sesuai dengan karakteristik bunyi, ketinggian lantai menyesuaikan dengan arah datang bunyi langsung, dinding ruang diberi lapisan penyerap bunyi untuk



memperoleh difusi bunyi, dan plafond ruang memakai bahan pemantul bunyi.

- Pengelolaan sumber suara, lebih ditekankan pada perletakan speaker dan *mixer system*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ishar, H.K., “Pedoman Umum Merancang Bangunan”, Gramedia Jakarta, 1995
- Koentjaraningrat, “Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan”, PT. Gramedia, Jakarta, 1982 , halaman 118
- Merthayasa, I Gde Nyoman/Sarwono, Joko, “Empat Parameter Obyektif Utama yang Menentukan Kenyamanan Suara di dalam Gedung Konser”, Makalah Seminar Nasional Akustik, Institut teknologi Bandung, 1995
- Neufert, Ernst. “Data Arsitek Jilid I dan II”, Pustaka Erlangga Surabaya
- Setyono, Titus. Ir., “Audio Visual dan Kaitannya dengan Akustik”, Makalah Seminar Nasional Akustik, Institut Teknologi Bandung, 1995
- Suherman, R.A./Gunardi, Haryono, “Sumber Suara dan Penataannya”, Makalah Seminar Nasional Akustik, Institut Teknologi Bandung, 1995
- Sumalyo, Yulianto, “Arsitektur Modern”, Gadjah Mada University Press, 1997
- Webster, Merriam, “Collegiate Dictionary”, USA.

### Wawancara:

- Deni M.R. Perkembangan Musik Moderen.
- Avi Black BizPlus Ent. Solo.
- Personel band yang pernah manggung di Solo (Jhodi, Abu BlackAss, Arian Pup, Yukie+Trisno, Indra Washtafel, Bagus Netral, Aziz M.S, dll).
- Heru Gimbaldan dan Asriel (sound engineer).
- Yugo NSP Ent. Solo.
- Ihad Mawar Melati Ent. Solo.

Kliping :

- Solopos
- Jawa Pos
- Mumu

## LAMPIRAN

### A. Jarak Pandang

#### - Batas Jarak Pandang Manusia

Seseorang dapat melihat sosok orang lain dalam jarak 1240 meter (4000 ft). Untuk dapat mengenal wajah seseorang dibutuhkan jarak 24,8 meter (80 ft), sedang untuk melihat wajah seseorang dengan jelas dibutuhkan jarak 13,95 meter (45 ft).<sup>15</sup> (Gambar A).

#### - Jarak Pandang Berdasar Pada APS (Arrive Point of Sight)

Titik APS yaitu titik perpotongan antara garis pandang tertinggi dengan focal plane yang berada 5 cm di atas panggung dengan jarak tepi panggung kurang lebih 122 cm.<sup>16</sup> (Gambar B).

Maksud adanya jarak tersebut adalah agar penonton terdepan dengan sudut pandang terbatas masih mungkin melihat pementas diatas panggung secara keseluruhan. Tuntutan jarak pada setiap jenis pementasan berbeda-beda. Untuk pementasan seni musik, jarak yang diperlukan antara APS dengan penonton terdepan adalah 7 meter.<sup>17</sup> (gambar C).

#### - Jarak Stage ke Penonton Terjauh

Jarak terjauh antara pementas dan penonton adalah 25 meter. Sedangkan untuk dapat melihat pertunjukan secara menyeluruh (global), jarak terjauh yang masih memungkinkan adalah 32-36 meter. Pada ruang konser biasanya korelasi jarak dapat mencapai 35 meter.<sup>18</sup> (Gambar D).

#### - Pertimbangan Visual penonton Berdiri

Penonton berdiri yang sifatnya sangat aktif, pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk selalu ingin dekat dengan

---

<sup>15</sup> Milwaukee Repertory Theatre Company and Beckley/Meyers, "Theatre Facilities a guidelines and strategies", Theatre Facility Impact Study, washington DC, 1982.

<sup>16</sup> Doelle, L.Leslie,"Akustik Lingkungan", Erlanga Jakarta, 1986

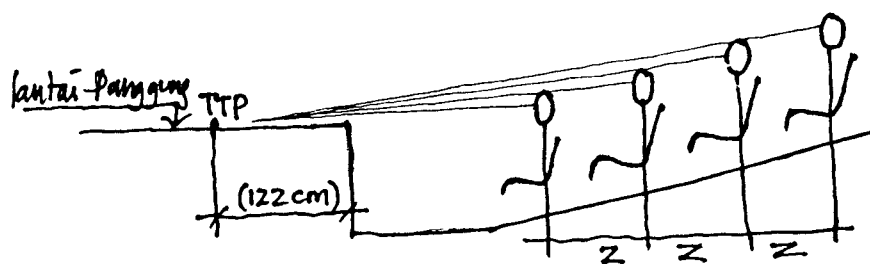
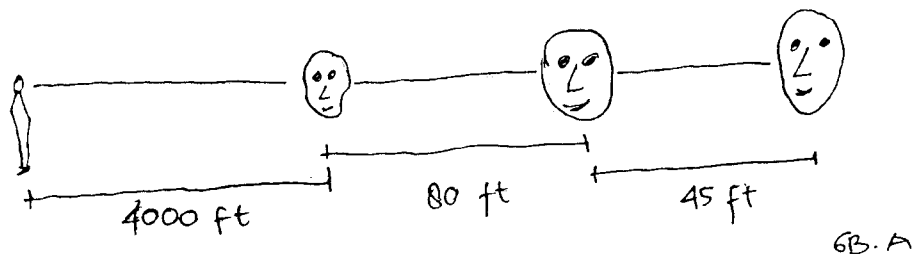
<sup>17</sup> Doelle, L. Leslie, *op.cit.*

<sup>18</sup> Ham, Roderick., "Theatre Planning"

panggung. Dengan pertimbangan tersebut, maka ruang bagi penonton berdiri diletakkan di bagian depan mendekati panggung.

Berdasarkan tempatnya yang di depan panggung, maka titik mata penonton berdiri dianalogikan sama dengan tempat kedudukan titik mata penonton duduk pada baris paling depan, dengan pertimbangan bahwa pada posisi tersebut penonton berdiri sudah tidak mengganggu/menghalangi pandangan penonton di belakangnya (gambar E). Di samping itu, posisi tersebut masih dalam batas kenikmatan visual bagi penonton.

Namun hal tersebut dapat diabaikan atau dikurangi dengan cara menempatkan posisi ketinggian lantai penonton duduk setara dengan tinggi rata-rata penonton berdiri, untuk itu diambil nilai rata-rata ketinggian manusia Indonesia adalah 175 cm (gambar F).



z = jarak antar baris  
TTP = titik tujuan pandangan

GB.B

